Novel

Aktifis Funky:
Will U Marry Me?

Oleh
Muhamad Adji

Lingkar Pena
Publishing House

Ketika waktu makin berjalan tergesa,

dan belum pernah kuhadirkan

oleh-oleh terindah untukmu… Ibunda

Daftar Isi

1. Jojo

2.Boim Kangen

3. Gengsi-Gengsian

4. Aktivis Kasur

5. Berkah Ramadan buat D'je

6. Will You Marry Me?

7. Kenapa Harus Nyerah?

8. Yang Terlupakan

9. A Special Gift From Boim

10. Chatting Cari Jodoh

11. Pulang Dong, Im

Tentang Adji

1. JoJo

Datang deh, sekali-sekali ke Jatinangor. Terutama pas musim perkuliahan baru. Banyak sekali yang bisa dilihat. Orang-orang lalu-lalang yang lebih ramai dari biasanya. Tahu siapa mereka kan? Siapa lagi kalau bukan anak-anak seragam putih abu-abu yang kini sudah berganti pakaian serba warna-warni. Lihat betapa cerianya mereka. Bebas dari seragam sekolah yang sepanjang Jatinangor penuh sesak oleh anak-anak baru yang berkicau tak habis-habisnya. Ada saja tingkah mereka yang mengundang tawa.

Kalau kamu masuk ke daerah kos-kosan, kamu bisa melihat mobil-mobil pick-up menurunkan barang-barang. Juga bisa melihat betapa sibuknya mereka mengangkutinya ke dalam kamar baru tersebut dan bertemu penghuni lama dengan keramahan khas mahasiswa yang selalu siap membantu.

Tetapi, pasti kamu akan melewatkan sebuah rumah kecil yang menjorok masuk ke dalam sebuah gang. Soalnya, memang tidak ada yang menarik dengan rumah itu, kecuali catnya yang berwarna hijau yang masih baru! Suasana di sana tak kalah ributnya.

"Rak ini punya siapa? Ditaruh di mana?" laki-laki berbadan besar dengan rambut jabrik yang seperti tak pernah disisir, memasukkan sebuah lemari terbuat dari rotan ke dalam rumah.

"Punya saya, Im! Masukin aja dulu!" sebuah suara yang lebih kecil menyahut.

"Buat tempat sepatu aja ya!" kata Boim yang name aslinya Ibrohim.

"Jangan! Bajuku mau ditaruh di mana?"

"Tumpuk aja sama buku!"

"Sembarangan!"

Si pemilik suara terakhir tadi berbadan agak kurus. Tubuhnya yang ringan membuat ia terlihat sempoyongan mengangkat kasur yang ukurannya lebih besar darinya. Beberapa kali ia kerepotan membetulkan kaca matanya yang melorot.

"Hati-hati melayang, Gus!" terdengar suara yang tampak khawatir, tapi jelas sedang meledek.

D'je sebenarnya tak lebih kurus daripada Bagus, laki-laki berkaca mata tadi. Hanya saja ia memang terlihat lebih punya tenaga.

"Kamu juga hati-hati, tuh!" balas Bagus tak mau kalah. "Ketimpa lemari, baru tahu kamu!"

D'je yang balas disindir tertawa keras.

"Awas! Hati-hati dong, D'je!" cowok berambut lurus yang selalu terlihat rapi mengingatkan D'je karena hampir saja menabrak pintu yang membuat lemari pakaian yang diangkat sedikit oleng dan hampir terjatuh.

"Ups, sori," D'je nyengir ke Galih.

Cowok yang terakhir berkulit putih dan berperawakan tinggi, sibuk menurunkan barang-barang dari mobil pick-up yang sengaja disewa.

"Makasih ya, Kang."

"Sama-sama."

Si sopir langsung tancap gas. Hari masih pagi. Berarti masih banyak kesempatan meraup rezeki di tempat lain. Musim-musim pindahan begini memang membuat kantong si sopir lebih tebal.

"Han, kenapa bengong?" Boim sudah berada di dekat cowok putih tadi.

"Nggak," Han-Han buru-buru mengangkat lemari kayu bersama Boim. "Anak depan sana kayaknya kenal," katanya sambil lewat.

"Kosan depan itu? Itu ken kosan cewek?! Baru pindahan juga?"

Han-Han mengangguk.

"Boleh dong, kapan-kapan kita silatuhrahmi ke sana?"

"Huss!"

Boim terkekeh.

"Masih banyak nggak?!" teriak Bagus dari dalam rumah.

"Masih! Buat kamu semua, Gus!"

Acara angkut-angkut itu cukup menguras tenaga. Kelima cowok itu bergulingan di ruang tengah dengan napes ngos-ngosan. Bagus apalagi. Ia jarang sekali keda seberat ini. Napasnya hampir putus, seperti habis dipaksa berlari beribu-ribu kilometer jauhnya.

Meskipun kecapaian, Bagus merasa legs dengan kos barunya. Ada ruang tengah. Dapur juga ada. Persis seperti rumah sendiri. Tadinya, ketika Boim mengajaknya pindah satu rumah, ia sempat khawatirjuga.

"Lebih irit, Gus, dibandingkan di sini. Satu kamar mesti sendiri-sendiri. Harganya selangit lagi," bujuk Boim waktu itu.

Sebenarnya memang jadi lebih irit. Apalagi, sewa kos-kosan di Jatinangor makin mahal. Tapi, masalahnya Boim yang mengajak. Coba kalau bukan Boim?

Untunglah Han-Han juga mau ikut bergabung. Kalau tidak, Bagus tidak yakin apakah bisa dekat berlama-lama dengan Boim tanpa berubah perilakunya. Kelakuan tengil begitu, siapa yang bisa tahan?!

Galih dan D'je sebelumnya tidak satu kos dengan mereka. Karena teman sekampus dan sama-sama aktif di kampus, Boim dan Han-Han sering main ke kosan mereka. Terlebih lagi Dje. Siapa sih, yang tidak kenal anak yang tak pernah lepas dengan jins butut itu? Hampir setiap malam ia nongol di kosan mereka dengan gays cengengesannya.

Jadi, sebenarnya tidak ada yang baru.

Kalau pun ada yang baru hanyalah rumah yang mereka tinggali. Dan, catnya yang berwarna hijau!

"Masak hijau sih? ABG banget!" Boim sempat protes ketika kemarin mereka mengecat rumah.

"Daripada pink," beta Han-Han yang sebelumnya mengusulkan.

"Tapi, kesannya ABG!"

"Gimana kalau kuning aja?" usul D'je semakin ngawur.

"Nanti disangka kampanye partai," kata Galih tidak setuju.

Akhirnya mereka sepakat dengan warna hijau. Dipikir-pikir, kelihatannya, adem juga. Lagipula, kalau bell cat lagi kan mahal!

"Usul, gimana kalau kita namain Pondokan Jojoba?!" tiba-tiba D'je bersuara ketika mereka masih tidur-tiduran karena capai.

"Artinya apaan?" tanya Han-Han.

"Jomblo-jomblo bahagia," kata D'je cengegesan.

Han-Han langsung menelan ludah. Tentu saja dia tidak setuju. Jomblo itu artinya tidak laku. Padahal, selama ini bukannya dia tidak laku, tapi memang tidak mau berurusan dengan yang namanya pacaran.

"Bagus juga tuh!" kata Boim.

"Bagus apaan? Kita jomblo begini bukan karena keadaan, tapi karena pilihan!" kata Bagus sok filosofis.

"Justru karena itu, Gus. Makanya, ditambahin kata bahagia."

Muka Han-Han berkerut-kerut. Apa kata teman-temannya kalau mereka tahu? Ia berusaha keras mencari kata yang lebih rnanusiawi. Kok susah ya?

"Udah, Je. Nggak usah pake embel-embel bahagia. Mau seclih kek, bahagia kek, yang penting kita bangga menyandang status itu."

"Pondokan Jojo begitu?"

"Yap!" sahut Boim mantap.

Setali tiga uang. Artinya sama saja. Kepala Han-Han makin puyeng.

"Nggak ada yang punya usulan lagi?" tanya D'je dengan antusias.

Han-Han menyerah. Anak-anak manggut-mangut. Kelihatan mereka masih kecapaian. Makanya, tak ada ide bagus yang bisa mengalir.

Akhirnya, semua masuk kamar. Dalam hitungan cletik Han-Han sudah berlayar ke alam mimpi. Bagus yang biasanya masih menyempatkan membaca sebelum tidur, jugs tidak kuat lagi menahan kantuk. Hanya di kamar D'je dan Boim masih terclengar suara sayup-sayup. Toh, suara itu lama-lama hilang

dengan sendiri, seperti televisi yang di program off otomatis, coati sendiri. Galih yang tidur sendiri sudah pulas lebih dulu. Semuanya tertidur lelap.

Mudah-mudahan ketika mereka bangun besok paginya, tak ada kejadian yang aneh. Misalnya, tiba-tiba saja warna rumah berubah menjacli ungu. Meskipun mengaku sebagai jomblo yang selalu bahagia, tapi kan ticlak lucu kalau sampai diproklamirkan begitu. Cukup diresapi dan dihayati dalam hati saja.

Mudah-mudahan saja begitu.

mUda

2. Boim Kangen

Jauh dari orang tua? Nggak masalah!

Ungkapan itu sering keluar dari anak-anak kos. Tak terkecuali anak-anak Pondokan Jojo. Satu tahun lebih mereka kuliah di Jatinangor. Dan, selama satu tahun itu, sepertinya, tidak ada yang begitu mengkhawatirkan soal ini.

Wajar saja kalau Bagus sering jadi bahan ledekan. Akhir-akhir ini dia memang selalu tak pernah absen telepon ke rumah. Setiap Minggu pagi setelah salat Subuh, dia langsung buru-buru ke wartel. Anak-anak yang sudah tahu kebiasaan Bagus tak pernah ketinggalan meledeknya.

"Setor muka ya, Gus? Mmm... Anak Mama....

Bagus tersenyum kecut.

Mereka tidak tahu kalau di wartel antrian orang panjang sekali. Itu tandanya, bukan Bagus sendiri yang punya perasaan begitu. Jadi, wajar saja kan kalau orang merasa kangen dengan rumah?

Tapi, anak-anak mane mau mengerti. Terlebih lagi Boim.

Yang Boim tahu, Bagus masih kecil. Masih belum bisa mandiri. Masak tiap Minggu mesti nelpon ke rumah? Seperti orang yang diawasi saja! Kapan bisa mandirinya?

"Lho, selama masih diakuin anak, kita kan wajib ngasih kabar ke orang tua?" kata Bagus yang merasa heran dengan keberatan Boim.

"Tapi, kalau begitu terns kapan kita mandirinya?" kata Boim batik bertanya. Ia paling Bering membanggakan diri sebagai mahasiswa yang paling jauh dari rumah.

"Saya juga mandiri. Cuci sama setrika sendiri. Makan juga sendiri."

D'je yang dari tadi hanya cengar-cengir, ikut mengompori.

"Ah, Bagus sih, bungsu! Jadinya, mesti diawasi melulu."

Bagus langsung ngambek. Dia paling sebal kalau sudah dibilang anak bungsu. Memangnya, kalau anak bungsu sudah pasti tidak bisa mandiri? Nggak kan?

Masalahnya, tren yang sedang berkembang di Pondokan Jojo seperti itu. Selalu melecehkan siapa saja yang masih kangen dengan rumah.

Seperti Han-Han. Kebetulan memang dia yang paling dekat rumahnya. Jadi, sebulan sekali dia selalu sempat pulang. Kadang-kadang belum sampai sebulan, dia sudah pulang lagi.

"Kangen sama Mama, ya!" begitu anak-anak meledek kalau Han-Han sudah mulai mengepaki baju ke dalam tas.

"Biasa. Anak yang baik tuh, harus begitu!"

"Nggak punya uang. Minta sangu," kata Han-Han.

"Alga, paling-paling kangen masakan Ibu! Apa Han, tutuk oncom?" Galih ikut-ikutan meledek.

"Ngapain pulang jauh-jauh, Han. Di sini juga ada! Pasti kangen sama "teman" yang di sang ya?"

"Teman apa 'teman'?"

Han-Han berusaha tidak menanggapi. Lebih baik tutup telinga rapat-rapat, pure-pure tidak mendengar. Soalnya, kalau sudah meledek, anak¬anak seperti tak ada habis-habisnya. Jangan dimasukin di hati sebab bisa sakit hati. Begitu tipsnya.

Tapi, Bagus yang paling tidak betah dengan kelakuan anak-anak.

"Kenapa sih, kalau kangen rumah selalu dibilang belum mandiri?" keluh Bagus pada Han-Han pada suatu malam.

Han-Han yang sudah setengah tertidur hanya bergumam mendengar celotehan Bagus.

"Kita toh masih punya rumah, masih punya orang tua, wajar aja kalau kangen. Iya kan Han?"

Han-Han menjawab dengan bergumam tak jelas.

"Saya kan nggak mau dikutuk seperti Malin Kundang karena nggak pernah nelpon ke rumah lagi."

Han-Han makin mendekati alam mimpi sebab omongan Bagus dirasanya makin ngawur.

"Kasihan kan Malin Kundang? Iya kan, Han? Han...?!"

Selamat tinggal, Gus. Han-Han sudah berangkat ke alam mimpi.

Bagus merasa seperti orang bego karena dari tadi *ngomong sendiri*.

mUda

"Sebenarnya, apakah ketergantungan terhadap orang tua ini bisa dikurangi, Dok?" seorang laki-laki muda dan necis bertanya pada wanita separuh baya yang masih terlihat awet muda.

"Bisa. Ketergantungan terhadap orang tua itu bisa dikurangi. Misalnya, anak bisa diberi kesempatan untuk menentukan pilihannnya sendiri. Biarkan dia memilih sendiri barang yang dibutuhkannya untuk keperluan sekolahnya. Dengan begitu si anak sudah mulai belajar mandiri tanpa selalu harus bergantung pada orang tua. Tentunya tetap dengan cara diarahkan, ya."

Acara talk show di layar televisi belum habis, tapi ruang tengah Pondok Jojo sudah ribut.

"Tuh, kan! Apa says bilang, bergantung sama orang tua itu nggak bagus. Jadi nggak bisa mandiri," Boim mulai bersuara.

Bagus yang merasa kalimat itu ditujukan untuknya, langsung menanggapi dengan sengit. "Itu kan beda. Itu buset anak kecil!"

"Sama aja!"

"Beda, dong! Kalau anak kecil kan mesti dari kecil dibiasakan mandiri. Kalau kita kan sudah mandiri!"

"Lha, itu buktinya, seminggu sekali mesti nelpon ke rumah. Apa belum mandiri? Apalagi, kalau pulang-pulang terus...," kata Boim nyengir sambil melirik Han-Han.

Han-Han pura-pura cuek. Tapi, Bagus membalas sengit, "Ah, bilang aja nggak bisa pulang kampung. Soalnya jauh. Berat di ongkos!" "Pulang kampung itu udah nggak musim! Nanti dikira nggak kuat jauh. Dikira anak bungsu lagi...."

Bagus langsung tersengat mendengar kata itu. Soalnya, di antara mereka berlima cuma dia yang anak bungsu. Jadi, siapa lagi kalau bukan dia! Dengan muka merah, Bagus langsung masuk kamar. Anak-anak langsung terdiam.

"Kamu sih, Im. Masalah begini diungkit-ungkit terus," kata Galih menyalahkan.

"Saya kan cuma bercanda. Bagus aja yang terlalu sensitif," Boim membela diri.

"Iya. Tapi, cobs kalau nggak diungkit-ungkit terus?"

"Minta maaf tuh, Im," saran Han-Han.

Boim terlihat bingung, antara bertahan dan minta maaf. Masak becanda begitu saja jadi panjang?

"Besok aja deh," kata Boim.

mUda

Esok paginya Boim tidak sempat bertemu Bagus. Pagi-pagi Bagus sudah ke Bandung.

"Ikut pelatihan Jurnalistik," kata Han-Han.

"Sampai kapan?"

"Minggu."

Padahal, sore harinya Boim juga mesti ke Bandung ikut workshop teater di Lembang selama tiga hari. Praktis selama tiga hari ia disibukkan dengan latihan-latihan teater yang menguras tenaga. Memang sih, Boim banyak

mendapatkan pengetahuan baru tentang teater. Apalagi, yang menjadi pembicara adalah para seniornya yang sudah menjadi pemain teater. Tapi, talk ada kesenangan yang paling Boim inginkan kecuali tidur di kasurnya yang empuk.

Makanya, ketika acara penutupan workshop, Boim talk bisa menutupi rasa senangnya.

"Cerah amat, Im? Senang ya udah selesai workshop-nya?" Yudha, teman teaternya beda fakultas, menyentilnya.

"Ya, Senanglah. Ilmunya kan jadi tambah lagi. Kapan lagi bisa begini," kilah Boim tangkas.

Malam sudah gelap ketika Boim Sampai di 3atinangor. Boim melirik jam tangannya. Sudah jam Sembilan. Pantas jalan sepi.

Dengan gerak lincah, Boim turun dari angkot. Berjalan melewati jalan Ciseke dengan cepat menuju Gang Pondokan Jojo.

Sampai di depan pintu rumah, Boim tertegun. Ada tulisan D'je di sang. Boim mencabut tulisan itu.

Im, kunci di atas pintu. Di kusen paling kanan. Han-Han pulang ke Tasik. Galih juga mudik ke Jakarta. Bagus katanya baru pulang Senin besok, nginap di sodaranya di Bandung. Saya ngungsi di teman. Males sendiri di rumah. D'je.

Ruang tengah begitu gelap. Cepat-cepat dinyalakannya lampu. Ia menaruh tas ranselnya dengan sekali entak.

Biasanya jam begini anak-anak masih nonton televisi. Apalagi, kalau ada Liga Italia seperti kemarin. Bagus dan D'je sering berdebat soal siapa yang akan meraih juara di antara dua klub favorit mereka; Juventus atau AC Milan.

Boim masuk ke kamarnya. Mengempaskan badannya di kasur. Terasa empuk sekali. Baru tiga hari ia tidak merasakan kasurnya, tapi rasanya sudah bertahun-tahun saja. Ah, nyamannya. Hanya, kok rasanya ada yang kurang? Boim sibuk bertanya-tanya dalam hati.

Di antara mereka berlima, Boim dan D'je yang paling hobi melek mata. Sementara, anak-anak yang lain sudah tidur, mereka masih saja mengobrol di kasur. Mereka sangat hafal, Bagus biasanya masih membaca di kamar sebelah. Kalau sedang kambuh sifat jahilnya, mereka suka mengganggu Bagus dengan mengetok-ngetok dinding kamar yang tipis itu, tepat di meja belajar Bagus.

Bagus biasanya langsung menyahut dengan sengit.

Ah, Bagus... Bagus... Apa Bagus masih ngambek ya? Boim nyengir sendiri.

Tiba-tiba Boim merasa perutnya berbunyi. Baru ingat kalau tadi dia belum sempat makan. Warung Bubur Kacang masih buka jam segini. Tapi, Boim merasa tubuhnya lemas sekali. Pulang dari tempat workshop tadi, dia masih bersemangat. Baru sekarang terasa benar-benar capainya.

Di rumah, biasanya, kalau dia sudah terlihat capai, ibunya langsung memijitinya. Tentu saja disertai omelan. "Makanya jangan main terns. Pulang sekolah bukan langsung pulang, ini malah kelayapan sampai sore."

Dulu, Boim selalu membela diri. "Nggak kok, Mak. Di rumah Rizki saja. Tidak kemana-mana."

Ibunya yang sudah tahu Boim berbohong, malah memijitnya keras-keras sehingga Boim terpekik kesakitan.

Ibunya paling pandai soal pijit-memijit. Biasanya kalau sudah dipijit, besoknya Boim sudah merasa segar lagi, lalu jalan-jalan lagi sampai sore dengan teman geng sekolahnya. Tak pernah kapok, seperti ibunya yang tak pernah kapok dengan keluhan Boim.

Sepertinya enak kalau ada di rumah ya? Besok-besok pasti badannya sudah segar lagi. Apalagi, ditambah teh telor buatan ibu. Hmm...

Mata Boim menerawang. Dia tiba-tiba merasa kangen dengan pijitan ibunya. Dan, barn sadar kalau tahun ini dia belum pulang.

Mata Boim menerawang ke langit-langit kamar. Kalau saja Bagus melihat rant muka Boim, pasti akan balas meledek dan menertawakan.

Im, katanya udah gede. Kok masih kangen?! Tapi, biar. Boim tidak peduli.

Bahkan ikhlas. Benar Gus, kangen itu ternyata wajar-wajar aja...

mUda

3. Gengsi-Gengsian

Pernah lihat Man seorang laki-laki sedang mandi, lalu tiba-tiba airnya berhenti mengalir? Pasti menyangka Man itu terlalu jorok? Tapi, bagaimana kalau kejadian itu benar-benar ada? Seperti itulah keadaan di Pondokan Jojo sekarang.

Air ledeng tidak mau mengalir. Itu barn diketahui waktu Subuh, pas anak-anak mau salat Subuh. Untunglah masih tersisa seember. Jadi, masih bisa dibagi-bagi.

Tapi, bagaimana untuk mandi?!

Masak ke kampus tidak mandi? apa kata teman-teman nanti?

Anak-anak belum siap menerima konsekuensi kalau nanti di ruang kuliah terjadi kegaduhan.

"Ada yang kentut, Bu!"

"Siapa?"

"Nggak tahu, Bu. Mmh..., bau sekali."

Kegaduhan itu akan langsung menyebar ke seluruh kelas.

Lalu si Ibu Dosen berdiri. Merasa gerah. Dan, katanya tajam, "Baik. kalau tidak ada yang mengaku, Ibu tidak akan masuk ke kelas ini!"

Coba, bagaimana kalau kejadiannya seperti itu? Seram, kan?

Bayangan kejadian seperti itu membuat anak-anak merinding.

"Mandi di Jaka aja," usul Boim.

Jaka teman kuliah Galih yang tinggal di kosan mentereng tepat di mulut gang. Air di kosannya ticlak pernah berhenti mengalir karena memakai jet pump.

Maka, berbondong-bondonglah kelima anak malang itu ke kosan Jaka. Peralatan mandi sengaja disimpan di dalam tas. Malu kalau bertemu orang bawa-bawa handuk dan tempat sabun. Dikira pengungsian dari mans nanti....

Jaka yang sedang tidur-tiduran sambil main games di komputer, kaget diserbu pasukan tak diundang.

"Ada apa nih, rame-rame? Ada penggusuran?" tanyanya heran.

"Numpang mandi, Jak. Air di rumah ngadat," kata Galih.

"Oo... kirain...."

Galih langsung menyerobot ke kamar mandi Jaka. Yang lain menunggu sambil menonton televisi dan ikut main games. Untunglah kamar mandinya di dalam kamar, jadi tidak harus berebutan ngantri dengan anak-anak penghuni kos yang lain.

"Buruan mandinya! Ngantri nih!" teriak Boim.

Galih keluar sambil tersenyum jahil.

Karena mandinya serba lama, mereka akhirnya telat ke kampus.

Boim masuk ruangan kuliah ketika dosennya Judah memberikan catatan panjang di white board.

"Besok saya belikan jam tangan buat kamu," kata Bu Lisda tajam.

Boim cuma garuk-garuk kepala. Paling tidak, hari ini masalah selesai dengan baik.

mUda

Tak hanya manusia, air pun kadang-kadang tidak mau kompromi. Coba, sudah tahu anak-anak Pondokan Jojo sengsara, ee..., tetap saja air ledeng tidak mau mengalir.

Pengungsian hari kedua mulai dijalankan. Tapi, kali ini misi gagal.

"Jakanya semalam ke Bandung. Bikin tugas bareng di rumah temannya," kata teman sebelah kamar akang.

Anak-anak langsung lemas.

"Bagaimana nih?" Bagus putus asa.

"Nimba air di musala aja."

Semua menatap D'je.

Nimba air di musala?

"Kenapa?" tanya D'je melihat sorot mata teman-temannya yang aneh.

"Nggak, nggak apa-apa," Han-Han langsung melengos. Nimba air di musala? Gleg! Han-Han menelan ludah. Dia tahu, di dekat musala itu ada kosan putri. Banyak teman-teman sesama aktivis masjid kos di sana. Apa jadinya kalau dia nimba air di sana? Hiih... malu!

Tak hanya Han-Han, Galih pun merasa kagok. Sebagai ketua senat di fakultasnya, tentu saja gengsi kalau harus menimba air di sumur. Bisa dibayangin kan? Sehari-hari ia selalu berpenampilan rapi dan menjadi sorot perhatian orang banyak. Apalagi, kalau dia sedang membuka acara yang diadakan Senat Mahasiswa Fakultas. Wah, pasti selalu jadi sorotan!

Tiba-tiba sekarang harus nimba air? Bawa-bawa ember! Belum lagi kalau pas kebetulan sedang nimba air, lewat adik kelasnya atau anak sefakultasnya. Lalu menyapanya, "Ngambil air, Kang? Listriknya mati ya, Kang?"

Membayangkan itu, kerongkongan Galih langsung terasa seret.

Bisa jadi itu teguran biasa. Wajar kan, ketemu senior?! Populer lagi! Masak lewat begitu saja sambil pura-pura tidak lihat? Bukannya yang seperti itu lebih munafik?

Tapi, bagaimana kalau itu ledekan?!

Galih belum siap dengan alasan yang kedua itu.

Semuanya ternyata punya alasan. Karena itu mereka rela tidak mandi. Alhasil, minyak wangi Galih jadi sasaran anak-anak. Soalnya hanya dia yang paling rajin bersolek.

"Woii, jangan diabisin! Itu stok sebulan. Bulan depan masih lama," katanya protes.

Semua cuek.

"Alas... sedikit, sedikit!"

Satu per satu masuk ke kamar Galih. Sret! Sret! Menyemprotkan minyak wangi ke setiap lekuk badan. Lalu berlalu setelah mengucapkan terima kasih.

"Bersih itu kan sebagian dari iman. Wangi salah satunya," kata Boim, mengutip ucapan Han-Han sebelum buru-buru memasang sepatu dan melesat ke kampus.

Galih hanya menggerutu dalam hati.

mUda

Dua hari terlewat, air ledeng di Pondokan Jojo belum jugs mengalir. Anak-anak mulai gerah. Bau keringat belum mandi mulai merebak. Semua jadi agak enggan berdekatan.

Jaka juga belum pulang dari Bandung. Katanya mau pulang dulu ke Jakarta. Akhirnya satu per satu mencari cara sendiri.

Boim ingat Dicky, teman teaternya yang anak Psikologi. Kosannya tidak jauh dari sini. Dengan semangat empat lima, ia membawa handuk dan ember kecil untuk mandi.

Boim kecele.

"Tumben Im, pagi-pagi ke sini?" tanya Dicky yang masih setengah mengantuk.

Boim nyengir.

"Numpang mandi, Ky!"

"Lha, di sini juga kering!"

Boim kaget.

"Jadi kamu nggak mandi?"

"Nggak ada kuliah hari ini."

Boim langsung lemas.

Ketika kembali ke pondokan, anak-anak masih berada di ruang tengah. Lengkap dengan peralatan mandi.

“Lho, pada nggak jadi mandi?" tanyanya heran.

"Air ledeng kering semua...."

"Jadi bagaimana nih?"

Semua mulai kebingungan.

"Udah, kita nimba aja di musala. Dekat ini kan!" celetuk D'je.

Semua memandang D'je. Ya, nimba di musala? Kenapa nggak? Dekat ini kan? Berapa langkah keluar pintu kos, sudah di depan sumur musala. Tidak perlu keluar keringat banyak. Tidak perlu bikin pegal kaki. Dan, tidak perlu bawa-bawa handuk dan alat mandi segala.

Menimba air, lalu membawanya ke kosan. Selesai kan? Kepergok sama anak-anak putri? Ah, memang harus dipikirin? Lagipula, itu kan hanya perasaan saja. Memangnya kenapa kalau ketemu anak-anak putri? Bakalan turun derajatnya? Jangan-jangan malah mendapat nilai plus: *Lihat... itu lho tipe laki-laki yang bertanggung jawab! Hehehe... ge-er!*

"Ayo deh, kita nimba!" Han-Han langsung angkat suara.

Suara bulat langsung muncul.

Ember-ember di kamar mandi diangkut. Kalau sudah begini, kelihatan sekali kompaknya mereka.

Tapi, sampai di sumur musala, anak-anak terkaget-kaget. Ternyata, di sumur musala sudah mengantri orang-orang yang akan menimba air.

Han-Han shock. Galih senewen. Boim dan D'je tersenyum kecut. Bagus mengkerut.

Yang mengantri bukan orang asing. Mereka anak-anak putri di kosan depan. Hah! Bagaimana bisa? Tapi, betul! Lihatlah. Anak-anak putri itu santai saja mengangkut ember-ember dan melintas di depan mereka. Bahkan salah

seorang sempat-sempatnya mencipratkan-cipratkan air ke temannya yang baru datang yang dibalas pula dengan sengit sambil tertawa-tawa.

Ya, kenapa mesti gengsi menimba air di sumur? Anak-anak pulang ke kosan karena terlanjur malu.

mUda

4. Aktivis Kasur

Apa sih, yang kurang dari Han-Han? Tubuh sehat, tinggi jangkung dengan kulit putih kekuning-kuningan. Maklum orang Sunda. Kata orang, memang takdirnya begitu. Wajahnya meskipun tidak tampan-tampan amat seperti Nicholas Saputra, tapi enak dilihat. Bahasa keren anak muds sekarang, good looking. Paling tidak dibandingkan dengan anak-anak yang lain -meskipun Boim selalu tak mau kalah dengan mengatakan dialah yang paling tampan di antara mereka Han-Han paling cakep.

Sehari-hari Han-Han aktif di kampus. Selain jadi Ketua BPM (Badan Perwakilan Mahasiswa) di kampusnya, Han-Han jugs aktif di masjid. Juga menjadi mentor untuk adik-adik angkatannya. Coba, mans ada mahasiswa yang aktivitasnya sekomplit ini?

Meskipun sibuk, kuliah Han-Han tetap rajin. Ia bukan tipe mahasiswa yang karena keasyikan beraktivitas, lupa kuliah. IP per semesternya tak pernah kurang dari angka tiga koma, apalagi yang kurang coba?

Kalau ada ibu-ibu yang mengharapkan menantu untuk anak-anaknya, mungkin calon menantu yang dipilih mereka persis seperti Han-Han. Bukan Brad Pitt atau Tobey Mcguire. Boim saja suka iri kalau teman-teman teaternya mulai bertanya macam-macam tentang Han-Han. Mereka sering melihat Boim jalan bareng dengan Han-Han dan melihat bagaimana berbedanya kedua makhluk itu.

Hanya satu saja kekurangan Han-Han. Susah bangun!

Kalau sudah tidur, tidak ada yang tahu kapan bangunnya. Anak-anak sudah paham adat jelek Han-Han yang satu ini. Berulangkali mereka mengingatkannya, bahkan menyindirnya dengan kejam. Tapi, namanya kebiasaan, susah bust dihilangkan. Jadi, bagaimana lagi? Sudah bermacam usaha dilakukan. Dari mencubitnya bertubi-tubi. Memasang weker tepat di telinga Han-Han. Bahkan menyetel musik keras-keras. Tapi, tetap tak ada reaksi. Paling-paling Han-Han hanya menggeliat sebentar, lalu refleks, tangannya akan mematikan weker dan dengan wajah innocent-nya tidur kembali.

Bagus yang paling bete dengan kebiasaan Han-Han. Soalnya, dia yang sekamar dengan Han-Han. Jadi, selalu dia yang kebagian tugas membangunkan Han-Han, terutama kalau pas waktunya salat Subuh.

"Tidur kayak mumi aja." Herannya, Boil yang lebih sering berkomentar.

"Namanya juga tidur ya, pasti nggak sadar. Kalau sadar bukan tidur namanya," Galih menyahut, sedikit membela.

"Masak weker segitu kerasnya nggak kedengaran?" sahut Boil keki, merasa tak bisa menerimanya dengan akal.

Yang paling merepotkan kalau waktu subuh. Azan di musala sudah berbunyi dan anak-anak sudah berangkat, tapi Han-Han masih pulas di kasur. Hanya Bagus yang masih peduli, sibuk membangunkan Han-Han. Alhasil, Bagus pun jadi sering ketinggalan saat berjamaah. Kalau seDang hoki -artinya Han-Han sukses dibangunkan mereka bisa salat berjamaah di musala. Tapi, kalau Bagus sudah putus asa dengan usahanya—karena setelah dibangunkan berulang kali,

Han-Han masih tetap mendengkur di kasur— maka ditinggalnya Han-Han sendirian. Selesai salat Subuh di musala, baru anak itu dibangunkannya lagi.

Biasanya anak-anak gantian meledek.

"Saat Subuh atau Duha nih?" ledek Galih.

Han-Han dengan tangan masih mengucek-ngucek mata, menjawab dengan cuek, "Duaduanya lah. Kan pahalanya jadi dobel."

mUda

Han-Han dulunya anak santri kalong. Semua anak sudah tahu. Sebelum kuliah, ia memang sempat nyantri lama di pesantren di kampungnya. Jadi, kalau bicara ilmu agama, Han-Han memang paling fasih.

Kalau sudah mendengar nasihat dari mulut Han-Han, disertai dengan dalil tentunya, biasanya anak-anak langsung nurut. Soalnya, omongannya memang benar.

Kecuali satu hal yang tidak dipercayai anakanak.

Kalau diungkit soal adat jelek-nya, Han-Han memang selalu berusaha berkelit. Makanya, supaya tidak tersudut, ia Bering memakai dalil yang sampai sekarang tidak dipercayai anak-anak.

"Orang yang tidur itu dalam keadaan tidak sadar. Makanya, orang yang tidak sadar itu tidak wajib salatnya," begitu katanya.

Nah, lho? Anak-anak ingin protes. Masak iya ada dalil seperti itu? Tapi, untuk mendebat lebih jauh, mereka takut nanti salah. Akhirnya, mereka lebih

memilih diam. Berharap Baja mudah-mudahan kebiasaan jelek Han-Han itu hanya bersifat musiman.

m da

Pondokan Jojo kedatangan orang tua Han-Han. Untunglah Minggu sore itu rumah sedang ramai. Anak-anak melewatkan waktu seharian di rumah. Ini kali pertama orang tua Han-Han datang. Ibu Han-Han kelihatan sangat ramah, bahkan termasuk ramai, kebalikan dari Han-Han. Ketika ia mengeluarkan oleh-oleh dari kantong plastik besar, anak-anak berusaha mencegah.

"Waduh, Bu. Nggak usah repot-repot, Bu!"

"Ah, nggak. Ini kebetulan dari rumah!"

"Udah, Bu. Nggak usah, Bu," Boim terlihat paling keras mencegah.

"Yaa, kalau begitu Ibu masukkan lagi."

"Ee..ee.. jangan, Bu..., maksudnya jangan ragu-ragu!" kata Boim sedikit kaget mendapat tanggapan seperti itu.

Yang lain tertawa. Han-Han hanya tertawa kecut. Belum tahu ibunya, sih! Ayah Han-Han hampir sama dengan Han-Han. Lebih kalem. Hanya bicara seperlunya. Tapi, ia mau jugs meladeni anak-anak mengobrol panjang.

Sore itu, mereka ditraktir makan nasi uduk. Anak-anak makan dengan lahap. Boim dan D'je bahkan tanpa malu-malu tambah nasi. Jarang-jarang dapat rezeki nomplok kayak begini kan?

"Gimana, Han-Han di sini? Belajarnya rajin nggak?" tiba-tiba Ayah Han-Han bertanya.

"Rajiv, Pak... rajin...," sahut Boim. "Paling rajin malah. Nilainya aja paling gede di antara kita."

"Syukurlah kalau begitu...."

"Cuma...."

Boim tidak meneruskan kata-katanya karena Han-Han menendang kakinya dengan keras. "Bangunnya susah tidak?"

Anak-anak kaget. Semua menoleh pada Ibu Han-Han yang bertanya dengan santai.

"I ... iya, Bu."

"Tuh kan, Pak. Di rumah atau di sini sama saja kan? Sudah kebiasaan!"

Ayah Han-Han manggut-manggut, sementara anak-anak bengong. Ternyata, ini kebiasaan lama toh?! Hanya Han-Han yang menunduk dalam-dalam.

Ayah dan Ibu Han-Han pulang malam itu juga.

"Kasihan tuan rumahnya harus ngungsi," seloroh Ibu Han-Han.

Setelah mengantar orang tua Han-Han ke terminal Cileunyi, anak-anak pulang dengan bisikbisik tak jelas. Han-Han memandang curiga.

"Ada apa, sih?" tanyanya dengan mata menuntut.

"Nggak... nggak ada apa-apa," Boim cengar-cengir.

mUda

"Aww...!" Han-Han berteriak keras dan terbangun dari tidurnya. Ternyata, bukan mimpi. Boim benar-benar ada di sampingnya dengan seringai yang jelek dan bulu ayam di tangan.

Han-Han merebut bulu ayam dari tangan Boim. Lalu melemparkannya dengan sekuat tenaga keluar jendela kamar. Ia langsung mencak-mencak meskipun masih dengan wajah setengah sadar dan mata yang belum terbuka sepenuhnya.

Boim yang baru saja melaksanakan aksinya sempat kaget dengan reaksi Han-Han.

"Sori ... sori...," Boim nyengir sambil ngacir.

"Ganggu orang aja! Nggak tahu orang lagi tidur!"

Boim yang sudah di luar kamar cekikikan sambil ditahan-tahan. Tips dari Ibu Han-Han ternyata manjur juga.

Bagus yang masih di kamar diam saja melihat Han-Han uringan-uringan. Tadi dia sebenarnya mau mencegah Boim, tapi Boim nekat.

Benar saja, malamnya Han-Han tidak mau ngomong sama sekali. Diajak makan keluar juga tidak mau. Masih kenyang, begitu jawabnya, lebih mirip orang bersungut-sungut.

"Kenapa Han-Han?" Galih dan D'je bertanyatanya.

"Boim. Bangunin Han-Han pake bulu ayam."

"Bangun?" tanya mereka nyaris serentak.

"Iya. Tapi, seharian jadinya begitu. Ngambek. Saya yang jadi ketimpa batunya," keluh Bagus. Boim, setelah sore tadi ngerjain Han-Han, berangkat ke Bandung untuk latihan tester.

"Dibeliin makanan aja," kaya Galih memberi usul.

"Nanti malah tambah ngambek."

Galih manggut-manggut. Han-Han biasanya begitu. Semakin dkasih perhatian, semakin bertambah ngambeknya.

"Paling-paling nanti bell makanan sendiri," kata D'je.

Benar saja, ketika mereka pulang, tukang nasi goreng keliling sudah parkir di depan kos mereka.

"Nasi goreng, Cep?" tawarnya.

"Sudah makan, Pak," sahut Bagus.

Han-Han ada di kamar sambil makan nasi goreng. Mendengar kedatangan mereka, ia langsung pasang tampang dingin.

Bagus tidak berkata apa-apa. Ia langsung duduk berselonjor di lantai, menghadap meja belajar. Besok dia ada UTS. Masih banyak bahan fotokopian dari teman-temannya yang belum dibaca.

"Gus, film bagus nih!" teriak D'je dari ruang tengah.

"Nggak ah. Ada UTS!" balasnya. Melihat Han-Han masih di tempat tidur, Bagus bertanya, "Besok ada UTS nggak, Han?"

Jawaban dari mulut Han-Han tidak jelas.

Bagus tidak lagi bertanya. Berarti Han-Han benar-benar ngambek dan memang tidak mau diganggu.

Pagi itu semestinya tenang, kalau saja tidak dikejutkan oleh teriakan histeris seseorang. Di rumah hanya ada D'je, Galih, Bagus, dan Han-Han. Siapa yang berteriak tadi? Galih keluar dari kamar dengan muka bingung. D'je yang masih berselimutkan sarung juga celingak-celinguk bingung.

"Ada apa, Han?" Galih masuk ke kamar Han-Han.

Barulah tahu dia kalau yang berteriak tadi Han-Han.

Bagus sibuk menenangkan Han-Han. Bukunya masih terbuka lebar, pertanda dia sedang membaca ketika Han-Han menjerit tadi.

"Nightmare, Han?" tebak D'je melihat wajah Han-Han yang tegang dan berkeringat.

"Jam berapa ini?" tanyanya parau.

"Jam setengah delapan kurang."

Han-Han bersandar lemas. Wajahnya juga langsung susut ke dalam.

"Kenapa, Han?" kejar D'je.

"Saya ujian jam tujuh."

D'je dan Han-Han saling pandang.

Bagus merasa lebih bersalah lagi. Tadi ia agak ragu-ragu membangunkan Han-Han. Takut kalaukalau Han-Han masih ngambek dan kemarahannya beralih ke Bagus.

"Sori, Han. Saya kan nggak tahu kalau kamu UTS," katanya pelan.

Han-Han tak menjawab. Kepalanya berdenyut-denyut.

"Sudah, nanti bilang aja ke dosennya. Kesiangan, begitu," kata Galih.

Han-Han makin stres. Ia sudah membayangkan wajah Bu Tari kalau dia datang menghadap besok. Ketua jurusannya itu pasti akan mencakmencak. Apalagi, kalau alasannya sepele; bangun kesiangan. Bisa-bisa besok dia dihadiahi jam weker besar oleh Bu Tari.

Semua anak sekelas Han-Han tahu bagaimana disiplinnya Bu Tari kalau menyangkut waktu. Tak ada yang berani masuk kelas kalau ia sudah mengajar. Lebih balk bolos daripada harus menerima sindiran tajam yang memerahkan kuping.

Gars-gars kemarin, semua jadi berantakan...

Semalam dia sebenarnya sudah mau ngomong minta dibangunkan. Tapi, karena masih ngambek, akhirnya jual mahal. Padahal, kalau kemarin dia tidak marah, mungkin pagi ini sudah selesai mengerjakan ujian.

Kenapa kemarin harus marah segala? Han-Han sibuk menyalahkan diri. Boim kan kelakuannya memang begitu? Lagipula dia bermaksud balk sebenarnya. Kamu mestinya yang harus berubah, Han.... Han-Han makin terduduk lemas. Terbayang di pelupuk matanya nilai D dari Bu Tari.

mUda

5. Berkah Ramadan buat D'je

Benar juga ya kata ustadz yang sering nongol di televisi bahwa Ramadan selalu membawa berkah. Itu yang dirasakan D'je sekarang. Karena itu, perilakunya akhir-akhir ini berubah total.

Setiap waktu salat tiba, ia sudah berada di musala dekat rumah mereka. Bahkan hampir selalu menjadi jamaah pertama. Kalau sudah waktunya salat, sementara belum ada jamaah yang datang, ia langsung berinisiatif untuk azan.

Siapa pun pasti tahu suaranya memang tidak enak didengar, sama cemprengnya kalau dia sedang ngomong. Untunglah tidak ada yang protes. Tetangga mereka tampaknya sangat mengerti sopan santun dan etika. Paling tidak, mereka tidak pernah sampai melakukan protes secara langsung pada D'je. Hanya anak-anak saja yang tidak tahan.

"Suaramu bagus lho, Je. Tapi, bagusan lagi kalau nggak usah azan," komentar Boim sadis. Yang lain manggut-manggut menyepakati.

D'je, entah bagaimana ceritanya, dengan bijak menjawab. "Saya hanya mencoba beramal. Bulan puasa kan kita harus berlomba-lomba menabung amal." Setelah itu anak-anak terdiam. Betul juga, kalau orang mau berbuat baik, kenapa harus dihalangi?

Tapi, bukan berarti mereka tak berani mengusik D'je lagi. Tetap saja anak-anak masih merasa tidak puas. Soalnya, suara D'je dianggap sudah mengganggu ketertiban umum.

Biasanya kalau melihat D'je sudah mengenakan sarung dan peci dengan rapi, Han-Han atau Galih buru-buru mendahului ke musala. Begitu waktu salat tiba, mereka langsung azan mendahului itikad baik D'je.

Untunglah D'je bukan orang yang sensitif perasaannya. Atau, mungkin, selalu berusaha berpositive thinking sehingga is ikhlas saja melihat Han-Han atau Galih menggantikan tempatnya.

Lagipula Han-Han dan Galih tak selalu ada di rumah. Bulan puasa begini biasanya mereka selalu keliling bersafari Ramadan (pejabat kampus kan harus begitu...), jadi, tak selamanya mereka bisa menyalip posisi D'je sebagai muazin.

Akhirnya, Bagus dan Boimlah yang sering merasa tersiksa. Tapi, sebagai kawan yang baik, mereka berusaha menerima dengan lapang dada.

Siapa yang tak senang punya teman jadi salih? Bukankah sikap yang salih itu sering kali menular? Kalau biasanya D'je selalu jadi jamaah masbuq, sekarang dia paling sering mengingatkan anak-anak.

Seperti sore ini. Boim dan Bagus masih tergulir di kasur. Puasa begini bawaannya jadi malas ke mana-mana. D'je muncul di depan pintu. Sudah rapi dengan peci dan sarung kotak-kotak. Mukanya kelihatan segar.

"Ayo, ke musala, sebentar lagi azan Magrib," katanya mengingatkan sambil bersiap-siap.

"Masih lama," sahut Boim sambil menggontaganti frekwensi radio.

Bagus yang sedang senus membaca Kahlil Gibran hanya menjawab pendek, "Nanti nyusul."

"Eiitt ... jamaah yang baik itu harus salat tepat waktu," ingatnya.

"Kan belum waktunya?"

"Kalau ditelat-telatin nanti rezekinya lari," kata D'je.

Akhirnya, dengan malas-malasan, Boim dan Bagus ikut D'je ke musala. Kebetulan di rumah hanya ada mereka bertiga. Han-Han dan Galih seperti biasa masih berada di kampus, dapat undangan buka puasa bersama di masjid kampus. Jadi, barn pulang nanti setelah salat Tarawih.

"Tuh kan! Belum ada siapa-siapa!" Boim protes begitu melihat musala masih kosong. Baru ada Pak Cecep, yang sering menjadi imam di musala itu.

"Nggak apa-apa. Kalau jamaah yang datang paling awal, biasanya rezekinya ngalir," hibur D'je.

D'je langsung duduk bersila di depan mimbar. Bersebelahan dengan Pak Cecep. Boim dan Bagus ikut-ikutan duduk di sebelahnya.

Apa yang diucapkan D'je ternyata benar.

Belum lima menit mereka di musala, Ibu Romlah yang punya warung nasi di belakang pondokan mereka datang. Tangannya menenteng baskom berisi makanan dan teko air.

"Ini bust tajil," katanya tersenyum sambil terns berlalu.

Boim dan Bagus saling pandang.

"Tuh, kan! Kalau kita datang lebih awal, insya Allah rezekinya juga datangnya awal," kata D'je sumringah.

Boim dan Bagus mangguk-manggut. Diam-diam mulai melirik-lirik makanan di dalam baskom. Ada lemper, pisang molen, bala-bala. Wah, lengkap! Pantas saja Dye betah ke musala, pikir mereka.

mUda

Memang, selalu ada saja kiriman makanan untuk ta'jil. Entah dari tetangga rumah, entah dari ibu warung agak jauh di depan gang. Padahal, musala itu tidak terlalu ramai. Orang lebih suka ke masjid besar yang ada di pinggir jalan. Paling banter, hanya ada beberapa mahasiswa dan bapakbapak yang rutin ke musala itu. Dengan makanan sebanyak itu, tentu saja sudah lebih dari cukup mengisi perut. Kadang-kadang malah berlebih. Makanya, setiap mengantar ta'jil, ibu-ibu itu selalu mengingatkan, "Kalau ada sisanya, dibawa pulang saja. Mubazir."

D'je yang kebetulan paling sering berada di musala, manggut-manggut sambil tersenyum malu-malu.

"Makasih, Bu."

Buat D'je, rezeki itu harus diterima dengan ikhlas. Menolak itu pamali. Itu yang diajarkan oleh ibunya.

"Kalau ada yang memberi rezeki, jangan ditolak. Itu lebih balk daripada kamu mencuri. Tapi, jangan sekali-kali meminta."

D'je selalu ingat wejangan ibunya. Entahlah,kadang-kadang heran juga, kalau sudah di hadapan ibunya, D'je tak berani membantah. Sdalu nrimo. Padahal, di kampus, is bisa dibilang termasuk mahasiswa kritis. Meski bertubuh kurus, otaknya galak. Tulisan-tulisannya tajam, terutama kalau menyangkut soal kampus. Rasanya anakanak seangkatannya masih ingat bagaimana D'je melayangkan surat protes ke Dekan Fakultas, mengadukan seorang dosen yang dinilainya tak layak mengajar karena lebih sering memberikan tugas rumah

daripada masuk kelas. Karena surat itu dan tulisan yang dibuatnya di majalah, D'je sempat dipanggil Dekan.

Tapi, untuk mengkritik orang tuanya, jujur, D'je tidak punya keberanian. Meskipun sering merana karena kiriman uang dari kampung yang telat, belum lagi angka nominalnya yang jauh di bawah UMR, D'je tetap nrimo. Setiap kali sempat berkirim surat ke kampung, D'je tak pernah alga menyelipkan kabarnya dengan bahasa penuh bungs-bungs.

Bagaimana mungkin menjelaskan pads orang tuanya kalau harga makanan di sini tidak sama dengan di kampung? Meski dipaksa, D'je tak akan mau. Biarlah seperti ini. Orang tuanya cukup tahu, uang kiriman per bulan cukup untuk hidup sebulan. Ia toh, masih punya teman-teman satu rumah yang meskipun seringkali kejam dalam urusan meledek, yang selalu siap membantu.

Jadi, untuk satu ini, D'je memilih belajar bersyukur.

Temyata benar kan, rezeki selalu datang kalau mau belajar bersyukur.

Gars-gars ta'jil, D'je bisa ngirit pengeluaran bulan ini. Ia sudah berangan-angan, bisa membawa oleh-oleh khas Bandung lebih banyak dari tahun lalu. Bahkan kalau lebih dari cukup, bisa juga membeli pakaian untuk adiknya. Ah, membayangkannya saja D'je sudah merasa bahagia....

mUda

Dua minggu lagi lebaran.

Anak-anak sudah bersiap-siap pulang. Boim kemarin sudah membeli tiket bus untuk pulang ke kampungnya di Sumatra.

"Kalau tidak sekarang, tamatlah aku," katanya pads Bagus.

Tahun kemarin, Boim hanya dapat kursi tempel. Sampai di kampung, badannya sakit semua seperti habis kena pukul sarung tinju yang beratnya dua kilo. Untunglah ada ibunya yang lebih hebat daripada tukang pijat kampung kalau

soal memijit.

Bagus yang asli Brebes juga sudah memesan tiket dari kemarin. D'je minggu depan barn akan membeli tiket bus. Galih dan Han-Han tak terlalu pusing soal ini. Iyalah, Han-Han bukan orang jauh. Pulang ke Tasikmalaya tak perlu waktu lebih dari tiga jam. Galih juga. Bus ke Jakarta dari terminal Leuwi Panjang 24 jam sehari. Ia bisa pulang kapan pun is mau.

Lagipula Galih dan Han-Han masih sibuk di kampus. Begitu juga Bagus dan Boim. Akhir-akhir ini Bagus rajin ikut seminar di kampus yang liburan begini justru sedang ramai.

"Lumayan buka puasa gratis," katanya sambil nyengir.

Boim juga seperti tak mau kalah sibuknya dengan yang lain. Kelompok musikalisasi puisinya sekarang rutin mengisi scara yentas seni Islam di kampus-kampus.

Hanya D'je saja yang lebih sering di rumah. Majalah kampusnya lagi reses. "Bulan puasa begini sebaiknya cooling down dulu. Menenangkan hati," kilahnya kalau disinggung soal napas majalahnya yang kembang-kempis.

Jadilah D'je penunggu rumah yang budiman. Setia di depan televisi sambil menunggui anakanak pulang. Biasanya, anak-anak pulang di atas jam sembilan.

Kalau ada suara ribut-ribut di depan, itu berarti mereka pulang berbarengan. Dan, itu berarti saatnya D'je membukakan pintu.

"Udah makan, Je? Saya bawa nasi bungkus nih," kata Han-Han yang baru pulang dari tarawih keliling.

"Alhamdulillah sudah,"jawabnya.

"Kok, akhir-akhir ini wajahnya cerah banget, Je? Biasanya bete kalau ditinggal sendirian," Boim yang jugs baru pulang menyentil.

D'je hanya tersenyum.

"Jangan-jangan tarawihnya nggak bener nih? Godain anak kosan depan ya?" kata Boim, masih penasaran.

D'je masih tersenyum. Lebih manis dari yang sebelumnya.

"Tarawih kok, main-main. Nggak balk itu!" Galih ikut menyambung.

Tapi ledekan anak-anak tak ada yang mempan. D'je hanya membalasnya dengan senyum. Biasanya kalau diledek, D'je reaksioner, balas meledek juga. Mungkin D'je benar-benar sedang mengamalkan ibadah puasanya. Bukankah kalau puasa, orang mesti belajar bersabar?

mUda

Malam itu Han-Han pulang dengan Galih. Kebetulan mereka ada acara bersama di masjid kampus. Tapi, melihat lampu depan mati, mereka celingak-celinguk bingung.

"D'je ke mana? Masih makan gitu?"

"Mungkin," kata Galih.

Lima menit menunggu, Boim datang.

"Lho, kok lampunya mati. D'je mana?"

"Nggak tahu."

Boim langsung menggedor-gedor pintu. Tidak ada sahutan.

"Masak jam segini masih makan?" tanya Boim heran.

"Masih di masjid kali," tebak Galih.

Bagus yang baru datang langsung mengecek ke musala.

"Nggak ada. Musalanya kosong," katanya.

Anak-anak menggedor-gedor pintu lagi. Masih tak ada sahutan. Anak-anak makin tak sabar. Mau berteriak-teriak, tak enak sama tetangga.

Setelah menggedor-gedor dan tak ada reaksi, anakanak akhirnya menyerah. Mungkin D'je sedang makan, pikir mereka.

Tiba-tiba pintu terbuka. Seraut wajah kuyu muncul di pintu.

"Je? Kamu kenapa? Sakit?" tanya Han-Han cemas.

Galih langsung menyalakan lampu.

Muka D'je kelihatan lemas. Anak-anak makin khawatir.

"Kenapa? Kamu belum makan, Je?'

D'je menggeleng. Ia langsung masuk kamar dan berbaring di kasur sambil memegangi perutnya. "Kenapa, Je? Masuk angin?" tanya Han-Han. "Belum makan mungkin," kata Galih pelan. "Nah, itu bekas siapa?" tunjuk Boim, memandang piring-piring yang berserakan di ruang tengah.

Anak-anak mengikuti pandangan mata Boim. Lalu serentak kembali ke D'je dengan pandangan penuh tanya.

Melihat pandangan anak-anak semua tertuju kepadanya, D'je semakin mengerutkan tubuhnya di kasur. Badannya seperti menyusut seketika.

"Maafin ya...."

"Kenapa sih, Je?"

D'je berusaha menahan perutnya yang sakit, terlebih mukanya yang pangs karena male.

Beberapa hari ini ia memang Bering diantari makanan oleh Bu Romlah. Awalnya hanya makanan ta'jil Baja. Kolak pisang, candil, lemper, gorengan....

"Lumayan, Nak D'je. Ngisi perut habis tarawih," kata Bu Romlah.

D'je mengganggguk berterima kasih. Alhamdulillah, berarti dig tidak perlu keluar uang buat makan malam. Toh, lemper, gorengan hampir sama dengan nasi. Sama-sama karbohidrat.

Nah, hari ini, tak biasanya, Bu Romlah datang dengan rantang besar.

"Apa ini Bu Romlah?" tanyanya penasaran. "Tadi di rumah habis syukuran, Cep D'je. Ini buat anak-anak sini."

Setelah Bu Romlah pulang, D'je dengan antusias membuka kiriman rutin itu. Temyata isinya lebih komplet dari yang biasa. Ayam goreng, perkedel, sayur sop. Lalapan ditambah sambel goreng. Benar-benar makan besar!

Dengan semangat empat lima D'je makan, melahap makanan kiriman itu. Karena berpikir yang lain pasti sudah makan, ia mengunyah semuanya. Segembul-gembulnya D'je, temyata perutnya tidak cukup besar untuk menampung makanan yang begitu banyak. Apalagi, sambel gorengnya terasa menggigit-gigit perut.

D'je tidak kuat lagi. Ia langsung terkapar di tempat tidur. Suara azan dari musala tak mampu membangunkannya. Salat Tarawih pun terlewat.

Mendengar cerita D'je, anak-anak hanya bisa manggut-manggut. Antara rasa keki dan kasihan.

"Makanya, Je, rezeki itu harus dibagi-bagi," kata Boim. "Jangan dimakan sendiri."

D'je cuma meringis. Malu. Terlebih ketika melihat Bagus memberesi sisa-sisa makannya.

mUda

6. Will You Marry Me?

Pagi yang sejuk di Jatinangor. Meskipun jam sudah menuju angka sembilan, matahari masih betah tidur di belakang awan. Adem sekali. Tapi, pagi yang damai itu tiba-tiba dikejutkan oleh jeritan histeris Bagus.

"Agghh ... !" teriaknya dengan suara menggelegar. Wajahnya pucat seperti melihat hantu.

Makhluk di depannya tak kalah terperanjat. Buru-buru mundur ke belakang sambil menunduk.

"Maaf..."

"Siapa kamu?" suara Bagus bergetar hebat. Tangannya yang gemetar buru-buru mengenakan kacamata minusnya. Buram-buram putih di depan mulai terbentuk dengan jelas. Menjelma sosok berpakaian putih panjang rapi. Hah? Bagus langsung salah tingkah. Cepat-cepat dibetulkannya kaos oblongnya yang terlihat kedodoran di sanasini. Sepagi ini biasanya Bagus memang belum mandi.

"Says temannya Kang Han-Han. Ee... ada Kang Han-Han?" pemilik suara renyah tapi terdengar ragu-ragu itu mulai membuka mulut.

"Oh ada..., ada..., marl silakan masuk."

"Makasih, di sini saja."

Setelah mengangguk-anggukkan kepala, Bagus langsung melesat ke kamar. Han-Han yang sedang terkapar di kasur diguncang-guncangnya.

"Han..., Han..., bangun, Han! Ada tamu!" Han-Han hanya menggeliat sebentar. Lalu pulas lagi.

"Han..., ada tamu, Han! Banguun...

Bagus memukul-mukul bahu Han-Han. Han-Han mengerjap-ngerjapkan mata. Mencoba menelungkupkan badannya. Tapi, Bagus terns mengoyang-goyang tubuhnya.

Han-Han bereaksi. Matanya yang setengah terbuka. "Ada apa sih?" suara Han-Han terdengar malas.

"Itu, ada tamu!"

"Siapa?"

"Nggak tahu! Lihat aja sendiri...."

Han-Han dengan ogah-ogahan bangun dari tidur. Tapi, begitu melongok ke luar pintu kamar, ia menarik kepalanya lagi. Buru-buru menghadap cermin, menyisir rambutnya dengan tergesa-gesa.

"Siapa, Han?"

"Mau tahu aja!"

Bagus langsung bungkam, merasa jasanya tak digubris sama sekali. Tapi, ia tak kurang akal.

Dengan sembunyi-sembunyi, ia menyingkap tirai pintu kamar, berusaha mendengar percakapan mereka.

"Assalamu'alaikum," sapa perempuan tadi. Suaranya kali ini tidak secemas tadi. "Baru bangun, Kang?"

"Ah, nggak kok. Tadi tidur-tiduran aja. Hari ini nggak ada kuliah. Ada apa, Din?"

"Ini, man ngasihin konsep proposal kemarin. Dibaca dulu sama Kang Han-Han. Mungkin ada masukan sebelum dicetak."

"Oo.. iya ... iya... Nanti says pelajarin dulu, ya" segitu aja dulu, Kang. Terima kasih." "Mau ke mana, kok buru-buru?"

"Ada kuliah jam sepuluh. Mangga, Kang Han-Han. Wassalamu'alaikum!"

"Wa'alaikum Salam!"

Mungkin belum sepuluh meter cewek berjilbab putih itu meninggalkan pintu rumah, Han-Han sudah dicegat Bagus. Han-Han kaget. "Kenapa, sih?" Han-Han sewot. Ia sibuk membolak-balik kertas proposal.

"Itu Siapa?"

"Tetuan;' suara Han-Han tak acuh.

"Anak mana?"

Han-Han tak langsung menjawab. Masuk ke kamar, menaruh proposal di atas meja, lalu tidurtiduran lagi.

"Anak mana, Han?" kejar Bagus penasaran. "Adik kelas. Kenapa, sih?"

Seperti tak mendengar pertanyaan Han-Han, Bagus langsung menebak "Aktif di masjid ya?"

"Hmm...," Han-Han mendehem, lalu meneruskan tidurnya.

Bagus tersenyum aneh. Matanya mengerjapngerjap di batik kaca matanya. Itu pertanda ia sedang senang.

mUda

Kalau tiba-tiba Bagus begitu rapi di pagi hari, itu artinya ada yang patut dicurigai.

Biasanya jam-jam begini, Bagus masih di kamarnya. Melakukan ritual pagi, apalagi kalau bukan berkutat dengan buku-buku setebal kamus, plus secangkir kopi kental.

Biasanya, kalau sudah begitu, anak-anak yang lain lebih balk menyingkirjauh-jauh. Tak ada yang berani mengganggu. Bukan apa-apa, kalau sedang kumat—begitu anak-anak dengan sadis menyebutnya—Bagus sering muncul sifat kritisnya. Kadang-kadang terlalu kritis malah.

Contohnya saja ketika anak-anak sedang nonton acara reality show mencetak bintang di sebuah stasiun televisi swasta, tiba-tiba Bagus yang sedang selonjoran sambil membaca buku nyeletuk.

"Instan...," desis Bagus. Kepalanya kembali tertunduk menyimak buku di tangannya.

"Apaan?" sahut Boim sambil makan kacang goreng, tak begitu memperhatikan.

Ia sedang terpesona dengan Nia, bintang AFI dua yang sedang melantunkan sebuah lagu melankolis. Wajahnya manis, gayanya manja. Bikin jantung Boim berdebar. Tangannya sudah gemas ingin mengirim sms untuk penyanyi favoritnya itu. Sayang, pulsa Galih sedang kosong. Biasanya setengah merengek, ia menodong Galih. Dan, Galih tak pernah punya alasan yang kuat untuk menolaknya.

"Itu. Acara itu. Artis-artis instan...," lanjut Bagus.

"Kata siapa? Mereka bagus kok. Suaranya oke. Siapa bilang instan?" Boim menyahut keras, tak terima acara favoritnya dikatakan murahan.

"Taruhan, paling tahun depan udah nggak ada kabarnya lagi!" balas Bagus tak mau kalah. Akhirnya, acara menonton itu diisi debat panjang. Nah, bagaimana tidak mengurangi keasyikan menonton, kalau setiap acara yang disukai anakanak selalu dikomentari minor oleh Bagus?

"Udah, Gus. Mendingan kamu baca aja deh, di kamar," saran Galih buru-buru menyudahi perdebatan anak-anak.

Memang, setelah itu Bagus tak pernah lagi menonton acara itu.

Ia lebih suka berkutat dengan tumpukan bukunya, terlebih ketika pagi hari. Yang lain sudah sibuk berkaca di depan cermin, dia masih memeluk buku, menekuninya dengan sabar, sambil sesekali menyeruput kopi tubruk bawaan Boim dari Sumatra.

Nah, kalau pagi ini Bagus sudah berpenampilan klimis, tentu aneh kan? Bagus dan D'je yang sedang santai di ruang tengah sambil makan gorengan dan minum kopi sampai melongo kaget.

"Mau ke mana, Gus?" tanya Boim penasaran.

"Iya, Gus. Tumben pagi-pagi udah rapi begini?" sahut D'je.

Bagus tersenyum misterius.

Han-Han keluar dari kamar. Bajunya, seperti biasa, jugs rapi.

"Mau ke mana sih, Han?" merasa tidak digubris

Bagus, D'je bertanya ke Han-Han.

"Ke masjid. Ada pengajian di kampus."

D'je langsung ber'oo' panjang. Han-Han memang rutin ikut pengajian di masjid kampus. Lalu Bagus?

"Ayo, Gus!" ajak Han-Han.

Hah? Bagus ikut pengajian?

Menyadari keheranan dua temannya, Bagus senyum-senyum salah tingkah. Ia melambaikan tangannya. "Jags rumah balk-balk ya. Assalamu'alaikum."

D'je dan Boim masih melongo.

Untung tak ada lalat yang nyasar.

mUda

Mau tahu seperti apa kalau Bagus sedang melamun? Hehehe... pasti lebih parch dari filsuf.

Nah, saking seringnya Bagus melamun, anakanak sekarang punya kerjaan barn: memergoki Bagus melamun. Sehari, dihitung berapa kali Bagus melamun. Dibandingkan baca buku, lalu dikalkulasi dengan persentase. Ternyata, kesimpulannya cukup mengejutkan. Melamun menjadi aktivitas utama Bagus. Membaca turun menjadi peringkat kedua. Survei ini dinyatakan mereka valid, dengan tingkat error nol.

"Hayooo, ngelamun lagi!"

D'je dan Boim tertawa ngakak melihat Bagus sewot.

"Keluar! Keluar!" sembur Bagus keki. Bu kan nya keluar, mereka langsung menempel Bagus.

"Ada apa sih, Gus? Kok belakangan ini hobinya ngelamun terus? "suara Boim dibuat mesra.

Membuat Bagus makin sebal.

"Kiriman belum nyampe ya? Atau belum bayar SPP?" D'je ikut menimpali.

"Udah... udah! Ganggu orang aja!" Bagus sewot, tangannya mengusir kedua pengganggu itu dari kamar. D'je dan Boim tertawa terpingkal-pingkal. Senang, bisa membuat Bagus sewot.

Bagus langsung menutup pintu kamar. Tidak peduli dengan gedoran berulang-ulang dan suara cekikikan di luar kamar.

Ia tidur-tiduran lagi, sambil mengambil buku yang terletak di atas meja kayu yang sudah terkelupas catnya. Tangannya membolak-baliknya sebentar, setelah itu tersenyum-senyum sendiri.

Barangkali kalau ada yang memegokinya lewat jendela, pasti berkesimpulan Bagus seharusnya sudah dimasukkan ke Rumah Sakit Jiwa.

mUda

"Kayaknya Bagus sedang jatuh cinta."

Hah?! D'je dan Boim kaget bukan main. Galih yang sedari kemarin tidak tahu perkembangan anak-anak langsung menajamkan telinganya. Sambil makan pecel lele, is ikut menguping.

"Tapi, jangan bilang-bilang!" Han-Han wantiwanti.

"Sama siapa, Han?"

"Adik kelasku. Anak masjid."

Anak-anak bergumam panjang. Galih sampai keselek. Bukan saja karena mendengar berita itu, tapi karena saking khusyuknya nguping, is menggigit cabal. D'je dan Boim akhirnya punya jawaban terhadap tingkah aneh Bagus akhir-akhir ini. Jadi, begitu toh, kalau Bagus jatuh cinta? D'je dan Boim diam-diam berdecak.

"Bagus nggak salah tuh? Emang anak masjid kenal pacaran?"

Han-Han hanya menggedikkan bahu.

Ketika Bagus pulang ke pondokan, anak-anak langsung bertingkah. D'je langsung berdehemdehem.

"Tumben malam-malam bare pulang," usik Boim sambil bermain mata dengan D'je.

"Dari rumah teman," sahut Bagus datar.

"Tetuan apa teman?" D'je menyahuti. Lalu kedua anak itu terkikik. Galih hanya tersenyum asem. Mau ikut nimbrung, belum tahu masalahnya secara detail. Jadi, ya, sementara ngikuti saja dulu. "Disambit setan ya, pada ganjen begini... sahut Bagus sambil ngeloyor masuk kamar. Boim dan D'je makin terkikik.

"Gus, besok mau ikut acara Rohis nggak?" Han-Han bertanya dari luar. "Mau... mau...!" sahut Bagus bersemangat. Ia muncul di depan pintu kamar. "Jam berapa?" tanyanya antusias.

"Pagi. Jam sembilan."

"Oke!" Bagus tersenyum girang.

Setelah Bagus masuk kamar lagi, anak-anak sibuk menahan tawa.

mUda

"Gimana, Kang Han-Han? Proposalnya udah dibaca ulang?"

Bagus tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Yang disapa ikut tersenyum. Setelah ito Bagus hanya menunduk, sambil mendengar percakapan mereka.

"Udah. Udah bagus, kok," Han-Han mengambil bundel proposal dari tasnya. Lalu menyerahkan pada Dina. "Maaf ya, agak lama. Soalnya, di-sinkronkan dengan proposal utama. Supaya waktunya nggak bentrok," jawabnya tersenyum. "Yang perlu direvisi paling hanya anggaran biaya dan susunan panitianya. Soalnya ada beberapa biaya administrasi yang tidak termasuk di sini. Juga Hama beberapa pengurus yang sebenamya mereka jugs diperbantukan."

Dina mengangguk-angguk penuh perhatia

Bagus yang melihatnya makin menunduk. Kok, ja grogi begini sih?

Bagus buru-buru tersenyum ketika Dina berpamitan.

Begitulah aktivitas Bagus sekarang. Menja asisten pribadi Han-Han. Kalau Han-Han ke masj entah karena ada pengajian atau hanya sekada bertemu dengan pengurus yang lain, Bagus selal berada di sampingnya. Tak apa, kata Bagus data hati. Yang penting ia bisa bertemu dengan Din Meskipun hanya memandang dari kejauhan saj dan tak bisa mengobrol banyak.

Ibarat tanaman yang selalu dipupuk, maki lama perasaan hati Bagus makin berkembang Makin tak cukup hanya memandang dari kejauha saja. Bagus ingin lebih dari itu. Tapi, ia tak tahu bagaimana caranya supaya lebih dekat denga Dina. Selama ini, kalau kebetulan Dina sedang ad keperluan dengan Han-

Han, mereka hanya satin tersenyum dan menyapa. Apa ia mesti datan sendiri ke kos Dina? Tapi, keperluannya apa Lagipula, itu kan kosan khusus untuk putri. Bagu malu datang sendirian tanpa tahu tujuannya apa. Apa keperluannya?

"Gimana, dong, Han?" keluhnya.

Han-Han juga tidak punya solusi. Ia sebenarnya khawatir dengan keadaan bagus. Tapi, Han-Han tak bisa berbuat apa-apa.

Akhirnya, di ujung kebingungannya itu, Bagus nekad. Say with a letter. Metode kuno, sebenarnya. Sudah dari zaman Siti Nurbaya. Tapi, apa boleh buat. Hanya cara itu yang membuatnya lebih berani, sekaligus juga lebih terahasiakan. Han-Han yang mengetahui bagaimana panik dan gemetarnya Bagus menulis Surat itu, ikut-ikutan merasa cemas. Apa Bagus nggak tahu kalau mereka itu tak mengenal istilah pacaran?

Seminggu. Dua minggu. Tidak ada perubahan pads Bagus. Bagus masih berperilaku seperti biasa. Han-Han penasaran sendiri.

"Gimana, Gus?" tanyanya pads suatu malam. Seperti biasa, malam-malam begini Bagus masih melek, membaca buku.

"Apanya?" suara Bagus tak antusias.

"Surat yang kemarin dulu itu."

Bagus tidak langsung menjawab. Han-Han was-was. Jangan-jangan ... ?

Bagus menatap Han-Han.

"Diterima...."

Han-Han shock. Bagus? Diterima...? Apa nggak salah? Han-Han bangun dari tempat tidur secepat kilat.

"Serius, Gus?"

"Tapi, syaratnya harus langsung nikah...." "Terns?"

Bagus diam lagi. Masih diingatnya beberapa penggalan Surat balasan dari Dian.

Kang, kalau Akang Serius, says juga tidak keberatan. Tapi, syaratnya harus nikah. Supaya menghilangkan fitnah.

Nikah? Bagus menelan ludah yang terasa seret. Sepertinya, hal itu masih jauh sekali dari bayangannya. Terbayang kiriman uang yang seringkali seret sampainya, lalu sekarang harus berumah tangga. Hggh... Bagus sudah merasa takut duluan.

"Aku belum siap, Han...," katanya pelan. Han-Han ikut diam. Lalu kembali menyandarkan kepalanya di kasur. Tak tahu harus ngomong apa.

mUda

"Gus, ikut nggak?"

"Ke mans?"

"Ke masjid. Ada pengajian."

"Duluan, Han. Nanti nyusul. Tanggung, lagi baca."

Bagus tak keluar dari kamar. Dje, Boim, dan Galih yang sedang menonton televisi memandang heran.

Han-Han, sambil tersenyum kecut, hanya menggedikkan bahu.

mUda

7. **Kenapa Harus Nyerah?**

Saat paling menyenangkan adalah liburan. Setelah memeras otak, grasa-grusu ke sans kemari mencari pinjaman catatan kuliah, akhirnya ada waktunya jugs untuk rileks.

Mau tahu apa kesibukan anak-anak Pondokan Jojo kalau sedang libur? Tidak jauh dengan anak kos kebanyakan. Pertama, memperpanjang mass tidur. Kedua, panteng terns di depan televisi. Tidak ada yang kreatif kan?

Seperti pagi ini.

Han-Han masih berada di kamar. Kalau bukan tidur, apalagi. Suara dengkurannya Baja terdengar sampai ke ruang tengah. Galih di kamar mandi. melunasi cucian seminggu ini. Harum rendaman pakaian yang hampir lumutan itu merebak ke ruang tengah, membuat D'je dan Boim megap-megap dan merasa perlu menyemprotkan pengharum ruangan. Kedua anak itu, seperti biasa, pagi-pagi sudah nongkrong di depan televisi. Mata mereka sebenarnya masih redup, tapi namanya juga kebiasaan, susah untuk ditinggalkan.

Bagus sudah berkutat dengan koran yang dibelinya dari loper tak jauh dari gerbang kampus. Matanya yang digantungi kaca mata minus tiga dengan lincah menelusuri tulisan di koran. Lalu tiba-tiba matanya terbelalak dan menjerit keras.

"Kenapa, Gus?"

"Ada manusia mengisap darah!"

"Di mans?" tanya Boim dan D'je hampir bersamaan karena kagetnya.

"Ini. Di film Van Helsing. Nanti diputar di televisi."

"Garing!" D'je sewot.

Bagus tertawa puss. Kadang-kadang, kalau sedang keluar kumatnya, Bagus ngeselin juga.

"Eit..., tapi yang ini berita beneran, Iho. Ini nih," Bagus lalu membaca keras-keras, "anggaran subsidi pendidikan katanya mau dikurangi."

D'je dan Boim tidak bereaksi.

"Gawat juga kalau benar. Biaya pendidikan bakalan naik lagi, nih!" kata Bagus mencoba menarik kembali perhatian mereka.

"Ah, bukan urusan kita!" Boim menyahut.

"Bukan urusan kita bagaimana? Ya, urusan kita dong! Kalau bayaran kuliah naik, apa kita nggak repot? Kalau anak-anak baru nanti bayarnya dua kali lipat, apa nggak kasihan? Bukan begitu, Pak Wartawan?!"

D'je yang masih sewot tidak memberikan tanggapan.

"Ya, kan, Je?!"

"Iya... iya ... !"

"Nah, gitu dong?! Masak wartawan kampus diam aja ada hal kayak gini," sindir Bagus.

D'je masih diam. Kalau sedang nonton film kartun, sifat kritis D'je langsung ke titik not.

Nanti dululah mikirin yang rumit-rumit. Liburan kan waktunya rileks.

mUda

D'je baru selesai makan bersama Boim sambil tak henti-hentinya mengeluh. Kalau liburan begini, warung nasi murah banyak yang tutup. Soalnya, sepi pembeli, kata Bu Romlah, tempat mereka biasa makan. Paling yang buka warung nasi di pinggir jalan besar sans. Tapi, harganya memang bukan kelas mahasiswa seperti Boim dan D'je. Yang datang saja banyak yang bawa mobil. Kalau sekalisekali tidak apa-apa. Kalau tiap hari?

"Nggak makan, Gus?" kata D'je, melihat Bagus masih membaca koran di ruang tengah.

"Sudah. Tadi makan gorengan."

"Program pengiritan, ya?" sindir D'je.

Bagus tak menanggapi, malah berkata lain. "Je, tadi Yono ke sini nyariin kamu."

D'je wrung masuk ke kamar. Yono temannya di pers kampus. Kalau Yono ke sini, pasti ada yang penting....

"Apa katanya, Gus?"

"Kamu disuruh ke sekretariat sekarang."

D'je mengangguk-angguk. "Oke. Makasih, Gus."

Ia langsung bersiap-siap.

mUda

Ruangan sekretariat itu masih tampak seperti biasanya. Tidak ada yang berubah. Kertas-kertas bertumpuk di sudut ruangan, sebagian tercecer hingga terlihat berantakan. Gelas-gelas kopi yang belum tercuci, ceret listrik yang masih

terkena tumpahan kopi, semuanya campur-aduk dalam ruangan yang luasnya tidak lebih dari tiga kali empat meter itu.

Mungkin banyak mahasiswa yang tahu majalah Mediator. Karena, hanya itu satu-satunya majalah yang dimiliki kampus D'je. Tapi, kalau ditanya di mans sekretariatnya, tak banyak orang yang tahu. Tak seperti ruang UKM yang lain yang meriah oleh desain dan pernak-pernik, sekretariat Mediator terlihat lusuh. Dindingnya kusam. Ruangannya pun kecil tak terawat. Habis, sebagian besar penghuninya laki-laki yang kadang-kadang tak begitu peduli dengan etika kebersihan. Jadilah ruangan itu sepintas lalu seperti gudang. Itu kalau tidak ditandai dengan pintu yang terbuka dan kepala-kepala orang yang terlihat dari pintu.

Herannya, D'je merasa betah dengan suasana itu. Setelah Pondokan Jojo, mungkin tempat inilah yang paling diakrabinya.

Di dalam ruangan, sudah ada Yono, Desta, Irfan, dan Asep. Mereka terlibat obrolan santai ketika D'je masuk. Wah, kalau ada Irfan, sang Pemimpin Redaksi, pasti ada hal penting yang dibicarakan hari ini.

"Udah lama, nih?" saps D'je.

"Nggak. Baru, kok. Baru mau lumutan." jawab Asep, reporter yang merangkap bagian sirkulasi. D'je hanya tersenyum kecut.

Asep hampir sama sablengnya dengan D'je. Tapi, kalau tidak ada dia, rasanya ruangan pers kampus ini seperti coati.

"Ada apa nih?" D'je langsung meraih gelas kopi di hadapan Yono. Menyeruputnya dengan nikmat.

"Baca berita kemarin nggak, Je?" tanya Asep.

"Apa? Britney Spears cerai sama suaminya?"

"Iya. Dan, sekarang mau kawin sama saya!" balas Asep tak mau kalah.

"Udah! Udah! Serius, nih!" Desta langsung melerai. Ia sering sebel kalau D'je dan Asep ketemu, bawaannya selalu pengen melucu. Mungkin kedua orang ini ada potensi jadi pelawak, pikir Desta.

"Begini, Je. Kita mau bust edisi barn untuk majalah kita. Kalau dihitung-hitung, kan sudah lebih tiga bulan ini kita vakum. Harusnya bulan kemarin sudah terbit," Irfan akhirnya yang membuka percakapan.

D'je manggut-manggut.

"Nah, kemarin kalau kamu sempat baca koran, ada isu tentang pengurangan anggaran pendidikan. Kemungkinannya, itu bakal naikin biaya kuliah. Kayaknya ini momennya tepat sekali, Je.

Makanya, man kita angkat untuk edisi majalah kita nanti."

D'je masih menyimak dengan balk.

"Tapi, kita harus kerja keras, nih. Anak-anak kan banyak yang terlanjur pulang kampung. Jadi, kerjaan kita sekarang banyak yang didobel."

"Gimana, Je?" tanya Desta.

"Saya sih, setuju aja," jawab D'je sigap. "Oke. Kalau sudah sepakat semua, kita bisa mulai merencanakan rancangan isi. Gimana?" "Ayo! Kapan?" tantang D'je.

"Ya sekarang. Kapan lagi?"

"Oh, sekarang?" D'je tersenyum malu campur kecut. "Tapi, makan dulu, ya?!"

"Makan melulu yang dipikirin!" Desta membalas berlagak sewot.

D'je hanya tertawa. "Kalau nggak makan, nanti cacing di perutmu protes. Mau didemo sama mereka?"

Desta akhirnya nyengir juga.

mUda

Sudah beberapa hari ini D'je pulang sore terus. Biasanya begitu sampai di rumah, suaranya langsung ramai. Kali ini tidak. D'je lebih banyak diam. Seperti orang sedang puasa ngomong. Mulutnya terkatup rapat. Sepertinya tidak ada yang bisa membuka mulutnya. Kecuali, makanan tentu saja.

Boim yang belum mandi dan masih malasmalasan di depan televisi, langsung menyindir.

"Pulang bukannya bawa makanan, malah bawa tampang kusut," katanya.

D'je tidak menyahut.

"Kesambet jin ya?"

"Iya. Jin rambut jabrik."

Boim langsung diam. Rambutnya memang keras dan kaku. Tapi, apa pantas dijadikan bahan sindiran? Ini sudah melanggarSARA: Suku, Agama, Ras, dan Anatomi. Diadukan ke HAM baru tahu rasa, pikirnya keki.

D'je langsung masuk kamar. Tengkurap di tempat tidur. Membolak-balik badannya dengan resah.

Tadi dia baru dari ruangan Jurusan dan ketemu Pak Gatot, Ketua Jurusannya yang kalem dan ramah.

"Lho, liburan kok masih di sini?" katanya begitu melihat D'je.

D'je senyum-senyum. "Ada tugas liputan, Pak. Jadi, tidak bisa pulang cepat."

Pak Gatot menggeleng-gelengkan kepala. "Kamu ini. Yang lain enak-enakan liburan, kamu masih keliaran di sini. Ada liputan apa?"

"Ini, Pak. Tentang pengurangan anggaran pendidikan dari pemerintah."

"Hmm... terus?"

"Kayaknya biaya kuliah bakal naik nih, Pak?" panting D'je.

"Belum tahu juga. Tapi, bisa jadi. Wah, ini ngobrol-ngobrol atau wawancara terselubung?"

"Dua-duanya, Pak," sahut D'je tangkas.

Pak Gatot tertawa renyah.

"Kamu Kamu bisa saja. Eh, itu sepertinya ada surat bust kamu!" Pak Gatot menunjuk ke loker surat. "Kenapa tidak dikirim ke kosan?"

"Alamatnya nggak lengkap, Pak. Nanti balik lagi ke rumah."

"Kelihatannya penting isi suratnya. Untung Bapak ada di Jurusan. Coba kalau tidak ada?"

"Pakai kunci serep, Pak," D'je tertawa. "Makasih ya, Pak."

"Ngomong-ngomong, kamu sekarang bukannya mau KKN?"

"Iya, Pak. Bulan depan."

"Kok, bukannya slap-slap?"

"Santai kok, Pak. Masih lama. Ngomong-ngomong, uang kuliah mahasiswa yang lama bakal naik juga nggak, Pak?"

"Belum tahu juga. Tapi, bisa jadi. Ini serius mau wawancara? Besok saja ya? Bapak ada rapat di Bandung sekarang. Telpon dulu ke Bapak ya?"

Jawaban Pak Gatot membuat D'je garuk-garuk kepala.

Tapi, yang lebih membuat kepalanya berdenyut ketika membuka surat dari bapaknya. Bapak memintanya pulang. Sawah di kampungnya sebentar lagi mau panen. Yang lebih membuat D'je miris, kalimat Bapak di akhir surat. Sepertinya

Bapak belum bisa kirim uang sekarang. Keperluan di rumah banyak sekali. Nanti, Setelah panen saja. Setelah panen? Itu berarti masih sebulan lagi. Itu pun kalau panennya lancar. Kalau nggak? Padahal, bulan depan ia harus KKN. Bulan depannya lagi ia sudah masuk semester barn. Dari mana bisa mendapatkan dana untuk biaya semua itu? D'je merasa kepalanya makin berdenyutdenyut.

mUda

Anak-anak belum pernah melihat D'je murung. Tapi, beberapa hari ini, pemandangan itu menjadi biasa. Ada apa sih? Tak ada yang tahu. Tak ada juga yang bertanya macam-macam. Tiba-tiba semuanya menjadi anak balk. Tak ada yang jahil mencandai atau meledek D'je. Entah mengapa.

Kalau tidak mengurung di dalam kamar, anak itu pergi keluar. Tak ada yang tahu tujuannya. Soalnya D'je tidak pernah ngomong. Persis mumi yang mulutnya diplester.

"Mau ke mana, Je" tanya Bagus suatu kali. Intonasinya sepelan mungkin. Takut disangka D'je ia usil.

"Hmm...," begitu saja jawaban D'je. Setelah itu ngeloyor pergi tanpa mengucap salam.

Boim hanya mengangkat bahu. Ikut bingung juga.

Anak-anak makin bertanya-tanya ketika Yono datang ke kosan dengan muka jengkel.

"D'je ke mana?"

"Lho, bukannya ke sekretariat?" Han-Han balik bertanya.

"Tiga hari ini dia nggak nongol-nongol. Anakanak sudah kelimpungan semua. Soalnya, deadline kita sebentar lagi."

Anak-anak makin dibuat bingung. Jadi, D'je ke mana?

Ketika sore harinya D'je pulang, anak-anak sudah tidak sabar. Boim sudah ingin bertanya macam-macam, tap! ditahan Han-Han. "Nanti saja," bisiknya perlahan.

"Nanti dia keluar lagi," bantah Boim. Dia sudah tidak sabar ingin mencecar D'je. Tapi, akhirnya ia menyerah ketika Han-Han memberi isyarat. Bagus masuk kamar D'je. Dilihatnya D'je tertelungkup di kasur. Bagus ragu-ragu sebentar. "Je, tadi Yono ke sini," katanya pelan.

"Hmm...," D'je masih tertelungkup.

"Majalahmu mau terbit lagi ya, Je?"

D'je bereaksi. Badannya bergerak seiring matainya yang terbuka.

Bagus mendekat.

"Kenapa, Je? Kamu sakit?"

D'je menggeleng. Mukanya tetap muram.

"Biasanya kamu suka cerita kalau sedang ada masalah. Sekarang kok, kayak orang bisu!" Suara Boim di pintu kamar mengejutkan mereka.

D'je berusaha tersenyum. Tapi, seringainya lebih mirip cengiran muram. "Cerita dong, Je... Kayaknya kamu lagi punya masalah berat banget."

Tak ada jawaban. Hanya helaan napas D'je yang berat yang terdengar. Semua menunggu. Dalam ketidakpastian. D'je masih menimbang-nimbang. Dia tahu, selama ini, teman curhatnya Bagus dan Boim. Tidak tahu kenapa, sekarang rasanya berat sekali untuk berbagi cerita dengan mereka. Haruskah ia ceritakan semuanya?

D'je akhirnya menyerah. Barangkali masalah itu mesti dibagi dengan teman, batinnya. Ia lalu menceritakan semuanya dari A sampai Z. Dari tugas reportase mulia yang harus ia kerjakan. Dari keinginan untuk membantu meringankan biaya adik-adik baru di kampus, tapi di satu sisi dia pun harus bergelut dengan persoalan biaya hidup juga.

Semua terdiam setelah mendengar cerita D'je.

"Saya bingung. Saya nggak mungkin ngelepasin tanggung jawab di Mediator. Saya juga bingung...."

"Karena masalah uang kiriman itu, Je?" tanya Boim seperti masih belum nyambung.

"Nggak tahulah. Mungkin saya cuma bingung aja. Saya nggak tahu penyelesaiannya gimana...." kata D'je pelan.

Bagus manggut-manggut. Biaya KKN memang tidak murah. Belum lagi bayaran SPP nanti. Kalau sedikit-sedikit ia masih bisa membantu. Tapi, kalau biaya yang lebih besar? Ia juga mengalami hal yang sama.

"Tapi, kamu nggak akan meninggalkan majalah kan?" tanya Bagus penuh khawatir.

D'je menggeleng. "Kemarin saya cuma sedikit pusing. Saya lagi cari suasana baru aja," katanya. D'je sebenarnya tahu, semakin ditinggal, tugasnya di majalah justru semakin berat. Justru aksi bersembunyi selama beberapa hari ini tidak akan menyelesaikan masalah.

"Kita coba cari jalan keluar sama-sama, gimana?" Galih, yang sedari tadi berdiri di pintu, ikut bicara.

"Gimana caranya?" kata Boim antusias.

"Saya nggak tahu apakah ini nyelesaiin masalahmu, le.... Tapi, mungkin bisa sedikit membantu."

mUda

Suara hiruk-pikuk mewarnai Minggu pagi itu. Lalu-lalang orang, raungan motor dan bunyi klakson mobil seperti Baling bersahutan. Pagi yang harusnya masih tenang itu pecah oleh keramaian yang sudah menggeliat sejak subuh itu. Setiap Minggu pagi, jalan kampus di Jatinangor itu berubah menjadi pasar kaget. Jalan rays berukuran tidak terlalu lebar itu penuh dengan orang, membuat mobil-mobil yang lewat sana berjalan bak siput di musim hujan.

Tapi, anehnya pasar kaget itu selalu ramai. Tak peduli betapa harus berdesak-desakannya untuk melewati pejalan yang sibuk melihat-lihat barang dagangan. Betapa tak nyamannya menawar harga pads seorang pedagang kaki lima dengan badan didorong-dorong dari belakang.

Tempat refreshing yang paling murah, begitu anak-anak mahasiswa menjulukinya. Mana lagi tempat nyantai yang paling lengkap selain di sini?
Mau belanja, semuanya lengkap. Dari pakaian anak-anak, sampai obat-obatan kaki lima. Mau jajan? Segala macam jajanan juga tersedia, dengan harga yang miring pula. Mau lihat-lihat juga boleh. Asalkan tidak sambil menilep barang dagangan, hehehe...,

"Silakan.., silakan ... ! Dipilih! Dipilih! Asli impor! Baru datang tadi pagi!" suara cempreng seorang laki-laki muds seperti tak mau kalah bersaing dengan suara tukang obat dari sebuah mobil box.

"Impor dari mana, Bang?" seorang gadis imut bertanya usil, sambil tangannya memilih-milih pakaian.

"Dari Tangerang, Neng!" kata si pemuda malu-malu.

Anak-anak di sebelahnya tertawa.

"Kalau dagang yang rada meyakinkan dong, Je?" kata Han-Han.

"Maklum, masih training!" sahut D'je cengengesan.

Kerjaan anak-anak pagi itu memang lain dari biasanya. Sebelumnya mereka hanya cuci mata di pasar kaget. Jalan-jalan santai sambil melihatlihat dagangan orang. Tapi, hari ini, mereka sibuk jadi pedagang. Boim dan D'je berkoar-koar. Bagus dan Galih menyusun fumpukan pakaian. Han-Han ikut

membantu. Hanya Jaka yang agak kagok. Ia hanya melihat sambil senyum-senyum malu.

Ayahnya memang punya perusahaan pakaian. Jadi, dia merasa oke-oke Baja ketika Galih menyodorkan ide berdagang di Pasar Kaget. Bisa dibilang bisnis sambil refreshinglah...,

"Gimana? Laku banyak?" tanya Jaka sambil memperhatikan Boim yang sibuk menghitung uang.

Masih sambil berkomat-kamit, Boim mengacungkan jempol. "Kayaknya kita mesti rutin, nih!" katanya nyaris berteriak.

"Siip ... !"

D'je ikut tersenyum senang. Ia berpikir-pikir, kalau dijual ke teman-temannya di sekretariat, kayaknya bakal laku jugs. Jadi, pertama yang harus dilakukan minta maaf terlebih dulu pads teman-temannya karena beberapa hari menghilang dari peredaran. Lalu yang kedua, nawarin pakaian hehehe....

D'je merasa dadanya terasa lapang. Kemarin pikirannya terasa buntu. Ia tak tahu lagi harus berbuat apa.

Ah, ternyata selalu ada jalan kalau benarbenar mau berusaha. Tidak usah pakai malu!

mUda

8. Yang Terlupakan

Awal musim kemarau selalu tidak mengenakkan. Panas, gerah, dan sumpek. Kalau sedang terjadi perubahan musim, haws Jatinangor memang membuat tidak betah. Angin yang bertiup kencang terasa kering dan perih di kulit. Apalagi, kalau matahari sedang bersinar dengan garangnya. Kalau tidak ada keperluan yang penting, anak-anak biasanya lebih memilih tinggal di rumah.

Tapi, bulan Agustus selalu menandai suasana yang baru. Hal-hal yang baru. Anak-anak baru yang culun-culun dan lucu-lucu. Senang rasanya melihat mereka berpakaian seragam sekolah, berpita warna-warni di bahu dan sating mengobrol dengan ramainya.

Penerimaan mahasiswa baru memang tak sampai sebulan lagi.

Makanya, Galih sibuknya bukan main. Hampir tiap hari tak pernah ada di rumah. Pagi berangkat ke kampus, selepas Isya baru pulang ke rumah. Dengan wajah yang kuyu tentu saja. Boro-boro bisa ngobrol panjang lebar, wong setelah lepas sepatu langsung masuk kamar. Tidak pakai permisi lagi.

Pondokan Jojo semakin sepi saja. D'je sekarang sedang KKN di Sukabumi. Pulangnya paling banter dua minggu sekali. "Ongkosnya mahal. Bisa-bisa diturunin di jalan karena nggak bisa bayar," katanya memberi alasan. Lalu setelah itu, dengan wajah cerah ia bercerita tentang tempat KKN-nya yang katanya masih sangat ramah. "Induk semangnya baik banget. Makannya cuma-cuma. Nggak mau dibayar." Jadilah, kedatangan D'je yang dua kali seminggu itu selalu

ditunggu-tunggu. Hitung-hitung obat pengisi sepi. Lagipula, kalau D'je sedang baik hati, tak lupa ia membawa oleh-oleh dari induk semangnya.

Kalau dibilang sibuk, hampir semuanya sibuk. Han-Han sedang mempersiapkan acara mentoring untuk mahasiswa baru di kampusnya. Boim lebih sering pergi ke Bandung. Katanya, banyak acara pentas sepi di Bandung dan tim musikalisasinya sering diundang. Bagus, meskipun tidak sibuk-sibuk amat, paling tidak beberapa kali seminggu ikut seminar gratis di Bandung. Anak ini selalu mencari yang gratisan! Atau, paling tidak ia mengisi diskusi rutin mingguan di kelompok belajarnya.

Di antara mereka, tampaknya Galih yang paling sibuk.

"Sibuk amat kayaknya," komentar Bagus ketika tahu lagi-lagi Galih tidak tidur di kosan.

"Mungkin banyak yang hares disiapin. Kan anak baru sebentar lagi masuk," kata Han-Han. "Masak hampir tiap hari?"

"Ya, namanya jugs ketua BEM."

"Makanya, sekali-kali ikutan aktif, Gus, biar tahu!" Boim ikut nimbrung. "Rame lho, Gus! Bisa ngecengin anak baru yang lucu-lucu!"

Bagus paling anti ikut-ikut organisasi di kampus. Terlalu birokratis, katanya selalu memberi alasan. Makanya, dia tidak pernah tertarik dengan ajakan teman-temannya.

"Ngapain? Ngabisin waktu aja."

"Begini nih, mahasiswa apatis. Mikirnya selalu negatif. Silaturahmi, Gus. Silaturahmi kan memperpanjang rezeki, iya kan Han?"

Han-Han hanya tersenyum kecut. Silaturahmi versi Boim pasti sudah melenceng maknanya.

mUda

Kesibukan Galih memang padat sekali. Pagipagi, dia ikut rapat dengan panitia. Siangnya, melihat persiapan panitia di lapangan. Belem lagi sore harinya, mengevaluasi kembali pekerjaan yang sudah dilakukan selama ini.

Gimana tidak capek?

Anak-anak sebenarnya khawatir juga. Kalau sampai Galih jatuh sakit bagaimana? Galih kan termasuk gampang sakit. Telat makan saja, maagnya kambuh. Sering keluar malam saja, sudah masuk angin. Ibunya waktu datang ke kosan sudah wanti-wanti begitu.

Galih tenang-tenang saja.

"Saya bisa jags diri kok. Tenang saja," katanya dengan suara yang volumenya sengaja dibesarkan.

"Bukan apa-apa, Lih. Kalau kamu sakit, kita juga kan yang pusing. Jangan terlalu diforsir tenaganya," kata D'je mengingatkan waktu dia sedang pulang ke rumah.

"Jangan khawatir..."

Kalau sudah begitu, anak-anak tidak berkata apa-apa lagi.

Han-Han sebenarnya tahu alasan Galih aktif di organisasi kampus.

"Saya sudah jenuh dengan cara-cara tahun kemarin, Han. Bentak-bentakan. Hukuman fisik. Nggak ada yang mendidik. Masa zaman modern

seperti ini, sistemnya masih kayak zaman purba begitu?" keluh Galih pads Han-Han suatu kali.

"Namanya juga warisan, Lih."

"Iya. Tapi, kalau begini terns kapan kita majunya? Orang sans sudah berpikir ke depan, kita masih berkutat soal-soal kemarin."

Untuk hal ini, Han-Han setuju.

Tapi, kalau Galih sampai begini sibuknya, ia toh merasa khawatir juga.

mUda

"Kang Galih!"

Galih yang mengobrol dengan Zaki di pinggir jalan kampus menoleh. Dua orang cewek menghampirinya. Galih tahu, mereka panitia acara.

"Ada apa?"

"Kang Galih lagi sibuk?"

"Ngg... nggak. Biasa-biasa saja. Kenapa?"

"Ini, Kang. Anak-anak kayaknya masih perlu pengarahan dari Kang Galih. Mereka belum begitu ngerti tugas mereka di lapangan nantinya seperti apa."

"Kan ada Romi?"

"Kayaknya penjelasan Kang Romi kemarin masih kurang. Banyak yang belum ngerti. Mereka ingin langsung dengar dari Kang Galih. Bisa nggak, Kang?"

"Kapan kumpulnya?"

"Sore ini, Kang."

"Sampai jam berapa?"

"Sampai Magrib."

Galih berpikir-pikir sejenak. Mudah-mudahan masih ada waktu, batinnya.

"Okelah. Di ruang mans?"

"Auditorium gedung C, Kang."

Galih mengangguk. Meskipun itu bukan tugasnya, tapi mau tidak mau ia mesti turun tangan juga. Ia tak mau konsep yang sudah dibangunnya sejak awal gaga) hanya karena panitia tidak bisa menerjemahkannya di lapangan.

"Ayo, Lih! Jam sekarang kan kita janjian ketemu Dekan. Nanti ditinggal lagi."

"Oh iya," Galih seperti tersadar, lalu cepatcepat bergegas.

Sebenarnya itu soal yang mudah.

"Belajar untuk mendengarkan orang lain. Tidak menjadikan diri sendiri sebagai center sehingga nanti kita tahu apa yang dibutuhkan adik-adik kita," tegas Galih berulang kali, ketika diminta menerangkan fungsi seorang fasilitator.

Tapi, kelihatannya anak-anak masih agak sulit untuk mencernanya. Buktinya, selesai penjelasan itu, masih saja ada yang bertanya. Bahkan ketika Galih din Zaki akin meninggalkan kelas, beberapa mahasiswi menyusulnya.

"Kang Galih, Fitri belum ngerti lho, apa aja nantinya tugas pendamping."

"Kalau nanti mahasiswi barn itu permintaannya banyak yang macam-macam, bagaimana, Kang?" teman cewek Fitri yang tidak menyebutkan namanya ikut nimbrung.

"Masih bingung nih, Kang...."

Untunglah azan Magrib terdengar dari masjid kampus.

"Sudah Magrib. Besok saja ya," kata Galih. "Besok Kang Galih ada di sekretariat? Nggak apa-apa kalau Fitri tanya-tanya?"

Galih mengangguk-angguk.

"Nggak mengganggu, kan?" lanjut temannya yang sepertinya selalu tidak mau kalah.

Galih mengangguk lebih dalam.

Zaki tertawa-tawa melihat wajah Galih yang terlihat linglung.

"Taruhan! Besok pasti pertanyaannya yang itu-itu juga. Ketua BEM! Siapa yang nggak mau dekat-dekat?!" kata Zaki dengan intonasi meninggi, sengaja ingin meledek Galih.

"Ah, bisa aja," suara Galih hambar.

"Potong tanganku kalau besok nggak gitu!" Galih mendengus. Pertanda ingin pembicaraan segera disudahi.

Buat Galih, tidak masalah sebenarnya. Siapa sih, yang tidak suka diidolai cewek-cewek cakep? Tapi, sekarang dia tidak berpikir ke sana. Banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Kalau hal-hal sepele seperti itu masih harus diulang-ulang, bagaimana dia bisa mengerjakan yang lain?

Setelah salat Magrib, Galih merasa kepalanya sedikit jernih. Badannya masih terasa capek.

"Ke sekretariat dulu. Mungkin masih banyak anak-anak," ajak Zaki.

"Besok saja. Badanku capek banget."

Baru saja mereka mau beranjak, Reza menghampiri. "Kang, anak-anak lagi rapat evalusi. Butuh masukan dari Akang."

Zaki mengeluh dalam hati. Tapi, is segera menjawab, "Oke, sebentar lagi kita ke sana."

"Mau ke mina sih, kayaknya buru-buru banget pengen puling. Biasanya juga sampai malam di sini."

"Ini malam Jumat kan?" tanya Galih samar, seperti tak mendengarkan kata-kata Galih. "Iya. Kenapa?"

Galih menggeleng. "Nggak. Nggak apa-apa."

mUda

Di ruang tengah, terdengar suara anak-anak mengaji.

Malam Jumat. Ya. Galih tidak lupa. Setiap malam Jumat, mereka selalu menyempatkan mengaji bersama. Satu rutinitas yang sudah mereka biasakan sejak awal.

Han-Han dulu yang mengusulkan.

"Biar kamu sedikit alien, Im!" katanya waktu itu pads Boim.

"Eit... jangan salah. Begini-begini jugs anak santri. Jadi, siapa takut?!"

Tiba-tiba ada yang berdesir di dada Galih. Matanya terasa pangs. Berapa kali ia tidak ikut pengajian? Dua kali? Atau tiga kali? Galih tak ingat. Setiap hari ia selalu pulang malam hingga tak sempat menghitung berapa malam Jumat ia tidak ikut mengaji bersama.

Galih terpaku. Sebegitu sibukkah ia sehingga tak pernah sempat?

Suara anak-anak di dalam masih terdengar jelas. Suara D'je yang cempreng dan tak pernah sama nadanya, membuatnya tersenyum tipis.

Galih menyandarkan tubuhnya di pintu pagar. Memandang ke langit yang begitu terang. Ada yang terjatuh di hatinya. Galih tidak tahu apa.

"Lho, Lih? Ngapain di luar? Masuk angin, Iho!?"

Sebuah suara mengejutkannya. Han-Han berdiri di depan pintu dengan peci putih dan sarung yang rapi. Wajahnya terlihat cerah.

"Nggak. Nggak apa-apa," kata Galih cepat dan buru-buru masuk ke dalam.

Kalau saja lampu depan lebih terang sedikit, Han-Han pasti bisa menangkap mata Galih yang berkaca-kaca.

mUda

9. A Special Gift For Boim

Percaya tidak kalau Boim ditaksir cewek? Bagus saja sampai harus memegangi kaca minusnya yang melorot jatuh Baking terkaget-kaget. Bagaimana mungkin si rambutjabrik itu bisa ditaksir cewek? Apanya yang mau dilihat? Kalau Bagus jadi cewek, tentu dia sudah mual-mual duluan membayangkan harus naksir Boim.

Potongannya tidak ada yang meyakinkan untuk bisa digandrungi cewek. Kalau pun ada kelebihannya, ya itu tadi, tidak ada yang lebih hehehe....

Coba saja lihat, wajah bulat. Hidung besar. Rambut seperti sapu ijuk, hingga kelihatan tak terurus. Bahkan banyak yang mengira rambut Boim tak pernah mengenal shampo. Badannya yang gempal sepintas malah lebih mirip kuli daripada anak kuliahan.

Jadi, mustahil, kan?

Tapi, masalahnya, Boim benar-benar ditaksir cewek. Galih yang menyampaikan berita itu. Galih satu kampus dengan Boim. Jadi, dia tahu dari A sampai Z segala rahasia Boim di kampus. Dan, cewek itu, menurut hikayat, justru kepincut karena kesederhanaan tampilan fisik Boim.

"Beneran, Lih?" Bagus masih tak percaya.

"Iyya ... !" Galih mengangguk mantap.

"Kok bisa ya?" suara D'je terdengar samar, seperti menyaksikan orang memenangkan kuis ratusan juta dan berpikir kenapa bukan dia yang mendapatkannya.

"Dia pernah lihat Boim baca puisi waktu manggung di kampus. Katanya penampilannya lucu."

Boim sendiri belum tahu berita ini. Wah, kalau tahu sekarang, bisa besar kepala dia! Anak-anak tampaknya belum bisa menerima kalau Boim menjadi lebih selebritis daripada mereka. Hanya masalahnya, yang namanya salam mesti disampaikan, kan?

"Anaknya gimana?"

"Cakep. Ke kampus bawa mobil lagi. Katanya sih, bapaknya pejabat."

Wah, -Boim betul-betul kena rezeki nomplok. "Pakai kaca mata ya?" sambar D'je.

"Kok?" Galih heran.

"Iyalah. Kalau nggak pake kaca mata, mans mungkin bisa naksir Boim. Cemara pasti."

"Apalagi tuh?"

"Cewek bermata rabun...."

Bagus langsung meninju D'je, merasa tidak terima. Itu berarti menghina kaum sebangsa dia. Huh!

"Hehe... sori, Gus. Becanda!" D'je nyengir.

Bagus memperbaiki gagang kaca matanya yang melorot. "Emang dia langsung ngomong ke kamu, Lih?"

"Nggak. Tapi, anak-anak di Senat mulai santer. Soalnya dia anak Senat juga."

Mulanya masih belum ada yang percaya. Tapi, ketika beberapa hari berikutnya Galih membawa lagi berita itu, ditambah satu bungkusan kado kecil di tangannya, anak-anak tidak bisa tidak harus memercayai berita itu.

"Dari secret admirer-nya Boim."

Seperti anak kecil yang mendapat hadiah, D'je dan Bagus berebutan ingin tahu isinya. "Buka... buka!" teriak mereka.

"Jangan dong! Kasihkan dulu yang berhak!" "Ah, nggak apa-apa. Boim kan nggak ada. Walinya aja."

Han-Han tidak bisa berkata-kata lagi. Ia sebenarnya tidak setuju. Tapi, mau bagaimana lagi?

"Coklat!" teriak D'je, antara rasa kaget dan geli.

Bagus merebut coklat batangan dari tangan D'je. "Buka aja, ya." Matanya berkeliling, seperti minta pertimbangan.

"Buka aja, Gus!" sahut D'je.

"Beneran!"

"Jangan, Gus. Itu kan bust Boim!" larang Galih.

"Tapi Boim kan nggak di rumah. Seminggu lagi barn batik. Keburu lembek coklatnya," kata Bagus dengan wajah setengah memelas.

"Sudah, begini aja!" kata D'je sambil mengambilnya kembali dari tangan Bagus. "Kita buka sekarang. Nanti kalau Boim pulang, kita kasih tahu, ok?"

Alhasil, coklat itu dimakan ramai-ramai.

Apakah seperti itu kalau orang sedang jatuh cinta? Rela memberikan apa saja demi mendapatkan perhatian orang lain? Tak peduli kalau orang yang dicintai itu perasaannya biasabiasa saja? Hggh....

Bagus sendiri tak habis pikir, apa sih yang sebenarnya menarik dari Boim? Tapi, Bagus jadi tahu kalau cinta itu terkadang tidak bisa dipikirkan logika. Cinta itu pakai hati. Jadi, urusan-urusan yang sifatnya akal tentu saja dikesampingkan dulu. Apalagi dia pernah mengalaminya.

Kesimpulan itu didapatnya ketika keesokan harinya, lagi-lagi Galih membawa bungkusan. Kali ini isinya lebih besar.

"Masih dari si pengagum Boim."

"Namanya siapa sih?" tanya Bagus penasaran. "Rahasia." Galih tersenyum misterius.

D'je yang tak terlalu mementingkan siapa yang membawa, tapi lebih mementingkan apa yang dibawa, langsung membongkar bungkusan itu.

Ketika dibuka, anak-anak terkaget-kaget. Ada susu satu kotak besar, minuman energi dan berbungkus-bungkus makanan ringan. Persis seperti belanjaan sebulan. Boim saja mungkin tak pernah belanja sebanyak itu. Wah, makan dua kali sehari saja, badan Boim gempal begitu, apalagi ditambah susu!

"Bukannya Boim makin bulat kalau dikasih makanan begini?" kata Bagus ragu-ragu, seperti masih berkeyakinan kalau-kalau cewek tersebut pasti salah orang.

"Justru katanya lucu kalau ngelihat badan Boim gembul begitu," jelas Galih.

"Emang kamu nggak bilang kalau Boim lagi nggak ada, Lih?" tanya Han-Han.

"Sudah. Tapi, katanya nggak apa-apa." "Berarti ini bust kita dong!" teriak D'je riang. "Huss! Nggak boleh. Pamali, Je! Harus seizin orangnya dulu," kata Han-Han.

"Im, bagi makanannya ya?! Iya!" kata D'je ngomong sendiri.

Han-Han tersenyum kecut. Bagus menengahi. "Nggak apa-apalah. Satu aja, Han. Lagian ini kan pemberian. Jadi, lebih afdol kalau dibagi-bagikan, iya nggak?"

Han-Han tidak menjawab lagi. Malam itu, bukan hanya satu bungkus makanan kecil yang dihabiskan. Tapi, berbungkus-bungkus. Apalagi, sambil menonton televisi.

"Buat Boim mas?" Han-Han.

"Tunggu aja kiriman besok," sahut D'je cuek.

"Kasihan juga ya ceweknya," tiba-tiba Bagus bergumam.

"Siapa, Gus?" tanya D'je sambil sibuk makan wafer.

"Itu. Ceweknya. Iya kalau Boim mau. Kalau nggak? Kan udah banyak keluar uang."

"Pasti mau!" balas D'je sok yakin. "Apalagi kalau ceweknya cakep, iya kan, Lih?" katanya kepada Galih. Melihat Galih mengangguk, D'je melanjutkan, "Rugi kan kalau Boim menolak. Kapan lagi punya pacar kayak begitu. Bisa-bisa jomblo forever!"

"Boim kan standarnya di luar perkiraan umum. Tidak bisa ditebak. Yang cakep dibilang biasa. Yang biasa-biasa aja, eh, dibilangnya cakep," lanjut Bagus.

Mau tidak mau Galih tersenyum mendengarnya.

"Gimana kalau kita interogasi Boim?" tiba-tiba D'je memberi usul.

"Buat apa?" tanya Galih.

"Supaya tahu gimana standarnya."

Han-Han yang sedari tadi diam akhirnya menyela, "Buat apaan sih? Yang begituan dibuat standar-standaran segala," katanya tidak setuju. "Intermezzo aja, Han. Nggak serius kok." "Kapan?" tanya Bagus.

"Besok malam. Besok pagi kan Boim pulang."

mUda

Malam itu anak-anak berkumpul di ruang tengah.

Boim baru saja pulang dari lawatan seninya di kampus-kampus. Tubuhnya yang berisi kelihatan capek berat, tapi masih cukup enak untuk dilihat karena baru saja mandi. D'je sibuk memperhatikan Boim yang makan pecal lele dengan lahapnya, sambil berpikir-pikir bagian mans yang sebenarnya membuat cewek bisa terkagum-kagum pads Boim.

"Laper, Im?" tanya D'je. "Di sans nggak dikasih makan, apa?"

Boim mendesah kepedasan. "Makannya terjamin. Tapi, nggak ada pecal lele. Kangen seminggu nggak makan pecel lele Mas Tono."

Bagus sibuk membaca, tapi dari batik kaca matanya yang melorot, melirik ke yang lain. Semuanya mencoba bersikap santai. Berusaha sehalus mungkin

merekayasa suasana. Pertama-tama mereka membahas sinetron yang adegannya terlalu vulgar. Kebetulan di televisi ada sinetron remaja yang sedang ditayangkan.

D'je yang duluan memulai.

"Gila ya sinetron sekarang. Masak adegan pacarannya dilihatin begitu," katanya.

"Namanya juga sinetreon, Je. Kan biasanya selalu didramatisir," sahut Galih.

"Tapi, sekarang kan banyak kayak begitu. Pacaran di pinggirjalan. Pegang-pegangan."

"Emang begitu kali yang namanya pacaran?!" Bagus ikut nimbrung.

"Yaa..., itu sih ABG!" sahut Boim tiba-tiba.

"Pacaran orang dewasa itu yang dari hati. Nggak perlu dilihatin ke orang."

"Emang pernah ngerasain pacaran?" tanya D'je setengah meledek.

Boim cengengesan. "Dulu. Sekarang udah nggak kepengen lagi, tuh!" katanya ganjen. "Kenapa Im?" tanya Bagus.

"Udah nggak musim!"

"Lha, terus?"

"Musimnya kawin!"

Han-Han yang mendengarnya tersenyum setuju. Bukan karena aktivis masjid lantas is tidak begitu menyukai wacana tentang pacaran. Baginya, kalau cuma sebatas tempat curhat, siapa pun bisa jadi tempat curhat, tanpa harus diembelembeli dengan status pacaran. Kalau mau, ya langsung nikah aja!

"Emang udah siap?" sekarang Galih yang menantang.

"Kalau ada yang mau, siap aja!"

"Tipe kamu memangnya gimana, Im?"

"Tipeku?" tanya Boim sambil menggigit-gigit kepala ikan. Mulutnya belepotan sambel. "Cakep, langsing, dan putih. Perbaikan keturunan... Hehe...."

Nggak jauh dari perkiraan, kata Bagus dalam hati. Meskipun pads kenyataannya, cakep versi Boim masih perlu dipertanyakan.

"Kalau ada yang kayak begitu, terus ngajak pacaran, gimana Im?" kejar D'je.

"Ogah! Bikin pusing. Nanti badanku makin kurus karena mikirin yang begituan. Masih banyak gadisgadis yang perlu disantuni oleh orang-orang kayak saya...," katanya sambil meniru logat seorang da'i kondang.

Huekh ... ! Anak-anak ingin muntah.

Percakapan malam itu diakhiri dengan sebuah kesimpulan: Boim memang tidak berniat pacaran! D'je terutama yang tak habis pikir, bagaimana bisa Boim punya pemikiran bijak seperti itu? Apa seminggu lebih di luarsana membuat Boim menjadi berubah?

mUda

Keesokan sorenya Boim ngamuk-ngamuk. Anak-anak heran. Apa pasal?

"Kenapa nggak bilang-bilang kalau ada yang kirim makanan? Mana? Mana semuanya?" teriak Boim.

Anak-anak gelagapan. Tak menyangka reaksi Boim akan seperti itu.

"Lha, kamu bilang nggak bakal mau pacaran? Kalau kirimannya diterima, berarti mau, dong?!"

Boim menggeram sambil menggertakkan giginya. "Tapi kenapa nggak bilang kemarin? Lagipula..." suaranya melemah, "kenapa, kenapa nggak ada yang bilang kalau itu si Desy? Hk..hk... itu kan incaran saya dari dulu... Diajak nikah jugs nggak apa-apa .....

Anak-anak melongo. Han-Han hanya geleng-geleng kepala sambil mengurut dada.

mUda

10. *Chatting*
Cari Jodoh

Setelah kisah cinta yang gagal itu, Boim tidak lagi mengusutnya. Ia sudah lupa secepat kilat. Barangkali memang sebenarnya is tidak terlalu pusing dengan cewek itu. Barangkali Boim cuma memikirkan makanan yang dikirim itu. Barangkali....

Tapi, sejak itu Boim memang jadi aneh. Suka senyum-senyum sendiri. Anak-anak jadi merasa cemas. Jangan-jangan Boim benar-benar sakit hati. Mereka akhirnya sibuk menyalahkan D'je.

"Kamu sih, Je? Kasihan kan. Jadi banyak bengong begitu," tuduh Galih.

"Yaa, aku kan cuma nyerobot makanannya aja. Lha, yang dititipin salam siapa?"

"Tapi, kayaknya dia lebih sedih makanannya kamu embat!"

Tak jelas mans yang benar. Soalnya, sikap Boim sehari-hari biasa-biasa saja. Kalau sedang kumpul, Boim jugs ikut bercanda. Tak ada tanda-tanda kalau dia masih marsh. Cuma, itu tadi, Boim sering kedapatan bengong dan tersenyum sendiri.

Kalau anak-anak tahu, mungkin mereka tidak akan merasa cemas.

Sejak kesibukan seninya yang menguras tenaga beberapa waktu lalu, Boim benar-benar menjadwalkan beristirahat total. Karena keseringan bengong di rumah, ia main ke kosan Dicky yang hobinya main ke warnet.

"Ngapain sih, ke warnet melulu?" tanyanya suatu kali.

Boim tahu, Dicky sama saja seperti dia kalau soal kuliah. Tidak mungkin ke warnet untuk mencari data atau browsing situs-situs pengetahuan.

"Chatting."

"Chatting? Apaan tuh?" Selama ini Boim tahunya surfing internet hanya untuk kirim e-mail saja.

"Ngobrol sama teman baru. Asyik lho! Ikutan?!"

Dan, Boim baru tahu kalau ada keasyikan lain selain berkesenian. Makanya, sejak itu ia keranjingan. Apalagi, warnet di dekat kosan mereka murah. Untuk tengah malam, hanya dipatok seribu rupiah. Jadilah Boim keseringan mengubah jadwal tidurnya.

mUda

"Boim nggak pulang semalam?" tanya Han-Han yang membawa mangkok buburayam ke ruang tengah.

"Tuh! Baru pulang tadi subuh," kata D'je. "Tumben! Ngapain aja sih, tuh anak?" "Tanyain aja! Lagi ngorok gitu?!"

"Apa nggak ada kuliah?"

D'je mengangkat bahu. Ia sedang sibuk mengedit tulisan untuk tugas kuliah. Tampak seperti kebingungan. Heran dia, kalau nulls yang berhubungan dengan bidang studi, otak kayaknya nggak bisa jalan!

Galih yang sudah berpakaian rapi dan mencangklong tas di bahu, geleng-geleng kepala mendengar suara dengkur Boim yang sampai ke ruang tengah.

"Bangunin, Je! Siapa tahu ada kuliah!" "Wah, bisa ngamuk nanti!"

Galih tidak berkata lagi, langsung pamit pergi. Bagus yang keluar kamar buru-buru menyusul Galih. "Bareng, Lih!"

D'je menyusul ke kampus setengah jam kemudian.

Tinggal Han-Han yang masih di rumah. Lewat jam dua betas slang, Boim baru bangun. Itu pun karena dibangunkan Han-Han. "Salat Zuhur, Im!"

Masih dengan muka kusut dan mata merah, Boim pergi ke musala. Sepuluh menit kemudian ia sudah pulang lagi.

Han-Han masih menunggu di ruang tengah. "Im, ke mans aja sih, kamu nggak pernah tidur di rumah?"

Boim seperti tak mendengar. "Apaan, Han?"

"Semingguan ini kamu nggak pernah ada di rumah, ke mana?"

"Main."

"Main ke mana? Nggak ada kuliah?"

"Titip absent' Boim nyengir melihat wajah Han-Han berubah. "Lagi pengen istirahat, Han."

"Istirahat, tapi begadang melulu? Gimana bisa enak badan?" Akhirnya Han-Han tahu kalau belakangan ini Boim sering chatting di warnet.

"Asyik, Han. Anaknya enak-enak diajak ngobrol," kata Boim.

"Tapi, kan kita nggak tahu aslinya, Im. Itu kan hanya dunia maya."

"Ah, siapa bilang? Temanku malah sempat kopi darat."

"Emang betul seperti yang dibilang?"

Boim senyum kecut. "Yaa..., memang sih, nggak secakep seperti yang dibilang saat chatting." Boim buru-buru melanjutkan kata-katanya. "Tapi, itu mungkin lagi nggak nasibnya aja. Kalau memang jodoh, siapa tahu nanti ketemu yang cakep, balk , salihah, dan lain-lain...," kata Boim dengan mata penuh binar.

Han-Han makin geleng-geleng kepala.

"Im, kalau kamu kayak gini terns, itu bakal ngerusak jadwal kamu. Kuliah, teater, tim musikalisasi puisimu...."

"Nggak kok, Han. Cuma seminggu ini. Setelah fresh, says bakalan kayak biasa lagi, kok!"

Ternyata betul perkiraan Han-Han, itu hanya terucap di mulut Boim saja. Besok-besoknya Boim tetap seperti itu. Pulang ke rumah setelah subuh.

Han-Han jadi cemas.

mUda

Boim sedang asyik-asyiknya chatting dengan cewek yang mengaku bernama Femy ketika sebuah pesan masuk.

Red Flower: Hai, boleh ikutan gabung?

Boim terhenti sesaat. Lalu dengan sigap tangannya mengetik.

The Sweet Boy: Boleh aja. ASL PLS? Red Flower: 19.Female. Jatinangor. Hah?Jatinangor? Mata Boim langsung berbinar. The Sweet Boy: Kuliah? Di mana?

Red Flower: Yap! Di Universitas Setia. Elo?

Mata Boim makin berbinar. Ia jadi tidak begitu bersemangat lagi melanjutkan obrolan dengan Femy yang di Semarang sans.

The Sweet Boy: Sama. Jurusan? Angkatan? Red Flower: 2004. Humas.

Boim makin berbinar. Adik kelasnya D'je! The Sweet Boy: Kenai D'je?

Red Flower: D'je siapa? Dejavu?

Kasihan kamu Je, nggak dikenal, batin Boim geli.

The Sweet Boy: D'jetak (dijitak maksudnya! Hehehe ...)

Red Flower: Garing, ah! Btw, lo belom ngenalin, nih.

The Sweet Boy: 20. Male. Bandung.

Red Flower:Kuliah juga?

The Sweet Boy: Yoi!

Red Flower: Asyik, dong di Bandung! Banyak tempat main.

Boim mengetik lagi.

The Sweet Boy: Jatinangornya sebelah mana? Aku punya teman d Jatinangor.

Red Flower: Di mana?

The Sweet Boy: Jalan Ciseke.

Red Flower: Sama, dong. Gw juga kos di sans. The Sweet Boy: Kebetulan gw besok mau ke Jatinangor. Kopi darat yuk!

Red Flower: Dimana?

The Sweet Boy: Cari tempat makan yang enak aja.

Red Flower: Di Steak aja. Tempatnya asyik. Busyet! Boim langsung menelan ludah. Itu kan tempat makan mahal! Tapi, Boim nekat.

The Sweet Boy: Boleh. Besok. Jam empat, gimana?

Red Flower: Oke! Gw pake baju merah. Elo? Boim berpikir-pikir sebentar.

The Sweet Boy: Green.

Red Flower: Serius ya...?

The Sweet Boy: Dua riuus...

Red Flower: Ok, gw tunggu ya! See U ... J The Sweet Boy: See U too.

Boim hampir saja melompat caking girangnya. Tapi, is buru-buru tersadar kalau masih di berada warnet.

mUda

Sore itu Boim sudah rapi jali. Rambutnya diklimis dengan minyak rambut. Bajunya wangi, pakai minyak parfum Galih. Senyumnya pun lebih mekar. Tidak seperti kemarin-kemarin.

"Mau ke mana, nih? Wangi amat?"

"Anak kecil nggak boleh tahu."

Bagus langsung masuk kamar. Sebal dengan gays Boim.

Boim melirik jam Binding. Hampir jam empat. Wah, Jangan-Jangan si Red Flower sudah di Steak? Red Flower? Hmm... Bungs Merah? Cantik pasti. Tapi, apa aslinya juga begitu? Kira-kira, seperti apa ya tampangnya? Apa ads tampang kayak Sid Nurhaliza? tebak Boim penuh harap. Ia seperti menepis, bahwa siapa pun bisa berganti wujud di dunia cyber. Yang namanya Tukijan jadi Ted, atau Maysaroh jadi Michelle. Kadang-kadang harapan membuat orang tidak berpijak pads kenyataan. Tapi, siapa yang harus menyalahkan Boim?

Boim bergegas memakai sepatu sandalnya yang sudah disemir licin. Mematut-matut di depan kaca jendela, memamerkan giginya yang tak rapi, tapi menyebarkan keharuman pasta gigi. Ffuah ... !

Dia yakin sekali dengan penampilannya. Saking yakinnya, langkahnya pun jadi berubah. Mirip preman pasar yang keberatan bahu sehingga perlu menaikkan sedikit ke atas.

Sesore ini kale steak sudah dipenuhi orang. Memang tempatnya mengasyikkan. Tapi, Boim juga

tahu menunya juga seasyik harganya. Tangan Boim langsung meraba dompetnya. Berpikir ragu-ragu. Tapi, sedetik kemudian is sudah masuk ke dalam kafe dengan yakinnya.

"Pesan apa, Mas?" Seorang waitersepantaran dengannya menghampiri dan menyerahkan daftar menu.

"Nand aja, Mas. Says lagi nunggu teman." Si waiterlangsung berlalu.

Boim sibuk memilih-milih menu. Lalu melihat berkeliling. Berharap mudah-mudahan si Red Flower sudah datang datang lebih dulu dan berada di sudut kafe yang lain. Hasilnya nihil. Tak ads makhluk cantik seperti yang dibayangkannya.

Mungkin masih dandan, batin Boim mencoba bersikap positif.

Ia melihat-lihat lagi daftar menu. Lalu melihat ke jalan rays. Mukanya tiba-tiba berubah. Astaga! Itu kan Dye dan Bagus?! Boim dengan refleks mencoba berlindung di belakang laki-laki yang duduk di depannya. Tapi, sepertinya Bagus dan D'je menuju ke kafe. Mau apa dia ke sini? Boim jadi berkeringat dingin. Gawat kalau dua anak itu sampai tahu!

Dan betul saja, kedua anak itu tiba-tiba nongol di pintu kafe.

"Lho, Im? Ngapain di sini?" tanya D'je. "Ngg... ini... lagi nunggu teman...," Boim gelagapan.

"Tetuan apa teman?" D'je cengar-cengir. Boim makin grogi.

"Kalian... Kalian juga ngapain ke sini?"

"Mau makan...," kata D'je dengan yakinnya. Dye? Makan di sini? Boim menatap dengan tak yakin.

Bagus dan D'je mengambil tempat duduk di depan Boim. Boim makin merasa gerah. Kepalanya celingak-celinguk keluar. Mudah-mudah saja si Red Flower ketinggalan dompet di kosan, batinnya berharap.

"Nunggu slaps sih?"

Boim bergumam tak jelas. Berharap pantat kedua orang di hadapannya ini tiba-tiba tumbuh bisul dan harus ke rumah sakit segera!

"Nunggu si Baju Merah ya?"

Baju merah? Siapa? Red Flower.... Baju Merah.... astaga?! Dilihatnya baju yang dipakai D'je merah menyala. Bagaimana dia bisa tahu? Boim memandang kedua bergantian.

Melihat pandangan Bagus antara kasihan dan memohon maaf, tahulah Boim semua ini. Pasti Han-Han yang ngasih tahu mereka. Pantas saja Han-Han kemarin ngotot menanyakan lokasi chatting dan menanyakan nama samarannya.

Jadi ternyata... Si Red Flower itu....

D'je masih cengar-cengir.

Boim tidak tahu, apakah dia harus menangis, marah, atau tertawa. Han-Han...! Awas kamu, ya... !

mUda

11. Pulang Dong, Im

Boim tidak pulang. Han-Han merasa khawatir. Jangan-jangan Boim masih enjoy dengan kebiasaannya chatting sampai tengah malam itu. Atau... jangan-jangan dia marah besar?

"Tadi gimana? Boim marah?" tanya Han-Han ketika D'je dan Bagus pulang ke pondokan sore tadi.

"Nggak marah, Han. Cuma mukanya aja kayak kepiting rebus;' jawab D'je santai. "Kalau Boimnya direbus sekalian kayaknya enak juga ya...," lanjutnya tertawa sambil mencomot kacang goreng di hadapan Han-Han.

"Kasihan juga sih...," kata Bagus lirih. "Dia sampai nggak bisa ngomong begitu. Kamu sih parch, Je. Ngeledekin nggak tanggung-tanggung!"

"Ah, Boim sih nggak usah dikasihanin. Makin dikasihanin, makin manja dia. Kalau dia manja, siapa yang ngelonin, cobs?"

"Tau dia ke mana sekarang?" tanya Han-Han tidak memedulikan ucapan D'je yang ngawur.

"Tau tuh anak. Langsung minggat aja. Untung dia belum makan. Kalau nggak, kita yang kena! Makanan mahal begitu!"

"Mungkin ke rumah temannya,"jawab Bagus sambil masuk kamar.

"Dia nggak bilang apa-apa, Gus?"

Bagus keluar lagi. Membawa buku di tangan sambil menggelesor di depan televisi. Kacang goreng dicomotnya seraup.

"Eh, izin dulu!" D'je menepuk tangan Bagus.

Bagus balas menepuk tangan D'je sebal.

"Nggak bilang ke mana gitu?" ulang Han-Han yang merasa kedua orang ini tidak sensitif dengan perasaannya yang bersalah.

"Nggak," sahut Bagus singkat.

Han-Han makin cemas.

Jangan-jangan benar, Boim marah. Selama ini Han-Han belum pernah melihat Boim marah. Pernah juga sebenarnya. Tapi lebih banyak marah pada D'je yang ledekan-ledekannya seringkali terlalu kejam. Dan Han-Han tahu, dalam waktu yang sebentar, mereka akan baikan lagi. Akan berkomplot lagi untuk menjadikan Bagus sebagai objek ledekan.

Tapi kepadanya? Boim memang belum pernah marah. Tapi jangan-jangan Boim menyimpan kemarahannya. Dan sebagai pelampiasannya... ia tidak man pulang!

Memikirkan itu, Han-Han jadi merasa bersalah.

Seharusnya ia memang tidak berbuat seperti itu. Pasti Boim merasa dilecehkan. Bayangkan saja, ia mungkin sudah melakukan segala persiapan dengan sejuta harapan yang membumbung tinggi. Dan yang dia temui hanya seorang berbaju merah yang bernama D'je!

Meskipun itu skenarionya D'je, tapi Han-Han merasa ia juga punya andil yang besar.

"Kenapa Han, kok ngelamun?"

Galih yang barn pulang heran, tidak biasanya malam-malam begini Han-Han masih duduk di teras.

"Ah, nggak," sahut Han-Han agak gelagapan. "Baru pulang, Lih? Gimana Senat?"

"Baik," sahut Galih makin heran. Pertanyaan Han-Han kok begitu formal?

"Yang lain ke mana?"

"Itu ada di dalam. D'je sama Bagus lagi di kamar."

"Boim?"

"Ngg... belum pulang."

"Oo...." Galih langsung masuk. Mukanya terlihat lelah. Dia tidak begitu memperhatikan wajah Han-Han yang berbeda dari biasanya.

mUda

"Kita harus cari Boim."

Ini hari kedua Boim tidak pulang. Han-Han makin cemas saja. Tidak jadi soal sebenarnya kalau tidak ada kejadian kemarin. Han-Han tahu, Boim memang biasa tidak pulang ke kosan. Asalkan makanan cukup, tidak perlu khawatir dengan Boim. Ia bisa tidur di mana saja.

"Carinya ke mana?" tanya Bagus.

"Coba tanya ke teman-temannya. Mungkin dia di kosan Dicky."

Bagus yang mendatangi kosan Dicky memberi kabar nihil. "Sudah dua hari ini Boim nggak main ke sana," kata Bagus.

"Mungkin dia pulang," sahut D'je.

"Jangan main-main, Je!" Galih mendelik. %ha, siapa tahu?"

"Pulang ke Sumatra memang nggak butuh ongkos apa?"

D'je langsung diam.

Anak-anak Pondok Jojo memang mulai merasakan aura yang berbeda. Entah apa. Aneh saja ketika menyadari Boim tidak pulang setelah kejadian kemarin.

Kalau benar Boim marah, berarti ini kemarahan terbesarnya. Han-Han belum bisa membayangkan bagaimana Boim bisa semarah ini. Dan menyadari hal itu, rasa bersalah makin menders Han-Han.

"Udah, Han. Nggak usah terlalu dipikirin. Paling dia main ke temannya," kata Galih.

"Aku khawatir dia marah sama aku, Lih."

"Nggaklah. Boim kan kamu tahu sendiri. Kalau pun marah, dia pasti marah saat itu juga," ucap Galih.

Ya. Tapi tidak padanya.

"Kamu sih, Je, becandanya keterlaluan. Kemarin bukannya langsung minta maaf waktu dia keluar, tapi malah makin diledekin," Bagus turut bersuara.

"Lho kok aku? Kamu juga! Kamu juga senang kan bisa balas ngeledek Boim!"

"Iya. Tapi aku nggak sekejam kamu!"

"Ah, sama saja!"

Han-Han makin didera perasaan bersalah dengan keributan kecil itu. Ia tahu, semua itu dipicu rasa bersalah mereka juga. Tapi, rasanya Han-Han yang merasa paling bersalah.

Bagaimana kalau Boim tidak mau memaafkannya?

Han-Han makin khawatir. Sejumlah bayangan yang menakutkan memenuhi kepalanya.

Ia jadi tidak bisa tidur malam. Lebih banyak waktu meleknya daripada tidur. Kadang-kadang suara kecil pun bisa membuat Han-Han begitu sensitif, sebentar-sebentar merasa mendengar suara Boim pulang. Dampaknya Bagus makin berat tanggung jawabnya. Harus berupaya ekstra keras untuk bisa membuat Han-Han terbangun keesokan harinya.

"Coba aku cek ke kampus," kata Galih mencoba menawarkan solusi.

Tapi teman-teman Boim pun tidak ads yang tahu is ke mana.

"Udah tiga hari ini nggak masuk," kata cowok teman satu jurusan Boim.

"Biasanya juga dia suka nggak masuk," celetuk temannya.

Galih tahu, kabar ini akan membuat Han-Han makin pusing. Galih juga sebenarnya ikut khawatir.

mUda

Ini hari ketiga Boim belum pulang. Kecemasan semakin terasa di pondokan Jojo.

Berbagai usaha sudah dilakukan. Dari mencari ke kosan teman-temannya, ke unit kegiatan seninya, sampai ke warung kopi tempat biasa Boim nongkrong. Dan informasi yang didapatkan selalu tidak mengenakkan.

"Udah beberapa hari ini dia nggak kelihatan nongkrong di sana," kata Bagus.

"Boim belum ke markas seninya lagi," tambah D'je.

"Ke mana ya anak itu?" Galih ikut heran. Mencari Boim sekarang lebih sulit dari mencari kutu di rambut kepala.

Han-Han tidak menjawab. Setiap pernyataan dan pertanyaan itu seperti makin memojokkannya.

Mau tenang bagaimana, setiap mau makan, ia teringat Boim. Suara Boim yang mengiangngiang seperti menyalahkannya membuatnya kehilangan nafsu makan. Mau tidur juga. Ada wajah Boim di atas langit-langit kamarnya. Lengkap dengan seringai jeleknya. Hanya pads saat bangun tidur saja Han-Han tidak langsung teringat Boim, karena butuh beberapa menit untuk membuatnya benar-benarterjaga.

Bukan hanya itu. Han-Han pun jadi ingat segala tingkah laku Boim. Bagaimana pola makannya yang tidak manusiawi karena melupakan hak teman-temannya yang lain. Bagaimana dengkurannya yang membuat tidak tenang seisi Pondokan Jojo.

Tapi dengan segala kebiasaan jeleknya itu, ads yang seperti hilang dari Pondokan Jojo. Dan itu membuat Han-Han betul-betul merasa kehilangan. Selain rasa bersalah.

mUda

"Aku pulang!"

Suara mirip geledek itu hampir membuat jantung Han-Han copot. Sosok di depan pintu itu seperti telah begitu lama tidak ditemuinya. Han-Han hampir ingin menubruknya.

"Lho, ke mana yang lain?"

"Sudah pads tidur," kata Han-Han.

Boim langsung menggelosor di ruang tengah. Wajahnya terlihat lelah.

Han-Han memperhatikannya dengan seksama. Mencari-cari adakah sisa kemarahan tersimpan di wajah gembul itu.

"Ke mana saja, Im?" tanya Han-Han hati-hati.

Tubuh yang terkapar itu bergerak sebentar. Jawaban yang keluar hanya berupa gumaman. Lalu ia tidak bergerak lagi.

"Hmmf..."

Han-Han kebingungan mencari kosa kata. Harus dari mana mulainya?

"Saya ... saya minta maaf, Im...."

"Hmmf..."

Han-Han makin gagap. Tak biasa dia dalam kondisi merasa tersudut seperti ini.

"Kamu pasti masih marah sama saya. Tapi...." Tubuh bongsor itu bergerak. Matanya mengerjap-ngerjap.

"Kamu ngomong apa sih, Han?" suaranya timbul tenggelam persis seperti orang yang terlelap.

"Kamu masih marah kan sama aku?"

Wajah Boim seperti tersadar akan sesuatu. Ia menatap Han-Han dengan mata membulat. Seperti minta penjelasan yang lebih lengkap.

"Tentang kejadian kemarin. Soal Red Flower itu...."

"Ouw! Itu!"

"Saya minta maaf, Im...."

"Ah, sudahlah. Itu kan sudah tiga hari yang lewat. Orang marah kan katanya tidak boleh lewat tiga hari. Iya kan?"

Han-han mengangguk seperti orang linglung. Wah, ternyata Boim bisa bijak juga. Ia jadi inget bagaimana Boim yang kecewa ketika cewek incarannya akhirnya kabur karena ulah temantemannya. Sekarang lagi-lagi dia dikerjain temantemannya juga berhubungan dengan masalah cewek. Apa benar Boim tidak marah beneran? Atau jangan-jangan diam-diam dia kopi darat dengan ceweknya?

"Terima, kenapa menghilang?" Han-Han merasa tak yakin dengan pernyataan Boim.

"O itu. Saya dibajak anak-anak Ekonomi. Disuruh bantu-bantu mereka ngisi pelatihan tester di Kiara Payung. Nggak dikasih waktu pulang dulu. Ini baju tiga hari nggak ganti-ganti. Bau kan?" katanya nyengir.

Han-Han menatap Boim tidak berkedip. Dari ceritanya, seharusnya Han-Han percaya. Tapi rasanya tidak mungkin menghapuskan rasa bersalahnya dalam sekejap hanya gars-gars cerita itu saja.

"Kamu nggak bohong, kan?"

"Bohong? Nih, bauin aja sendiri!" kata Boim sambil menyorongkan bajunya. Han-Han menutup jalur pernapasannya dengan tidak menghirup udara. Tapi tak urung ban menyengat itu menelusup masuk ke rongga mulutnya. Ia hampir bersinbersin.

"Jadi kamu nggak marah?" tanya Han-Han. Antara rasa senang dan surprise.

Boim beranjak duduk berhadapan dengan Han-Han. "Sebenarnya marah juga," katanya. "Dua kali saya dikerjain sama kalian. Kejam! Betul-betul kejam!" teriaknya seperti ingin membangunkan seisi rumah. Lalu mukanya berubah serius. "Tapi setelah saya pikir-pikir, apa yang kamu lakuin itu ternyata ads baiknya bust saya. Minimal saya bisa lebih ngirit. Benar nggak, Han?"

Antara legs dan penasaran, Han-Han mendengarkan penuturan Boim.

"Lagipula...," lanjut Boim dengan seringai khasnya, "siapa lagi yang man pinjamin duit kalau aku marah sama kamu."

Han-Han tersenyum kecut. Selalu saja tidak enak di akhirnya. Tapi tidak mengapa. Yang penting rasa gelisahnya selama tiga hari ini terbayar tuntas. Dan sekarang ia bisa tidur dengan nyenyak lagi.

Han-Han benar-benar legs sekarang. Wah, biar Boim jelek gini, cewek yang mendapatkan Boim nantinya pasti akan jadi cewek paling beruntung. Desy-kah? Teman on-fine-nyakah? Atau ada cewek lain? Rasanya boim memang belum memikirkan itu.

Han-Han mematikan lampu tengah. Boim sudah mendengkur di kamarnya. Tiga hari yang melelahkan. Entah ada cerita apa lagi esok hari.

mUda

Tentang Adji

Penulis dengan nama lengkap Muhamad Adji ini lahir pada tanggal 21 November 1975 di Lahat, Sumatra Selatan. Ia lalu meninggalkan kota kelahirannya dan meneruskan sekolah di Universitas Padjajaran, Jatinangor, mengambil Program Studi Sastra Indonesia. Di almamaternya, anak terakhir dari tujuh bersaudara pasangan H. M. Ramli dan Hj. Roqayah ini menjadi staf pengajar dan dipercaya memegang mata kuliah Keterampilan Menulis. Saat ini ia sedang melanjutkan studi pascasarjana Program Studi Filsafat di Universitas Indonesia, Depok.

Belajar menulis sejak kecil, saat ia mulai berkenalan dengan majalah anak-anak semacam *Kuncung*, *Bobo*, dan *Ananda*. Saat di SMA, ia mulai berani mengirimkan cerpen-cerpennya ke majalah remaja. Uniknya, justru tulisan pertamanya yang dimuat adalah artikel mengenai kegiatan sekolah. Tapi pengalaman tak terlupakan itu justru menjadi pelecut baginya untuk tetap tekun menulis. Barulah pada saat kuliah, tulisannya yang saat itu diikutkan dalam lomba cerpen di sebuah majalah remaja mendapatkan penghargaan dan dimuat di majalah tersebut. Setelah itu, tulisannya berupa cerpen dan artikel mulai rutin mengisi beberapa media cetak, di antaranya *Rakyat Merdeka, Warta Kota, Pelita, Galamedia,* dan tabloid *Aksi*.

Bukunya yang pernah diterbitkan adalah Pelangi Hati (Lingkar Pena Publishing House, 2004) Bagi yang ingin berdialog dan memberikan saran, dapat berkirim Surat lewat adjinov@ayahoo.com